

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MAN 2 KOTA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2022**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
KHOIRUNNISA PUTRI PUSPITA SARI
NIM. 31501900063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Khoirunnisa Putri Puspitasari
NIM : 31501900063
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter di MAN 2 Kota Semarang"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, Februari 2023

Saya yang menyatakan,



(Khoirunnisa Putri Puspitasari)

NIM. (31501900063)

NOTA PEMBIMBING

Semarang,
Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Khoirunnisa Putri Puspitasari
NIM : 31501900063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam
Pembentukan Karakter Peserta Didik
di MAN 2 Kota Semarang

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



(H. Sanjuni, S.Ag., M.Hum.)

NIDN. 0623066901



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **KHOIRUNNISA PUTRI PUSPITASARI**
Nomor Induk : 31501900063
Judul Skripsi : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MAN 2 KOTA SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 4 Syaban 1444 H.
24 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua Dewan Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

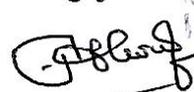
Sekretaris


Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I


Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Penguji II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I


Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa”.

(Ridwan Kamil)

“Kesuksesan bukanlah sesuatu yang ajaib atau penuh misteri. Kesuksesan adalah konsekuensi alami dari kekonsistenan menerapkan dasar-dasar hukum alam”.

(Jim Rohn)

Nilai Akhir dari proses pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan. Itulah fungsi daripada pendidikan sesungguhnya.

(Lenang Manggala)

Ada yang sedang bahagia, Juga menderita

Ada yang berbunga, Juga kecewa

Ada yang tertawa, Juga terluka

Berbagai warna di hidupmu adalah

Cerminan dari tingkah lakumu

Bersiap diri dalam setiap kesempatan

untuk merubah menjadi keberuntungan

(Untuk Diri Sendiri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda cinta yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Slamet Rohadi (Alm) dan Ibu Sudar Yati yang telah banyak berjasa, yang tak pernah lelah memberikan bimbingan dan nasehat serta kasih sayang yang senantiasa dicurahkan sejak sebelum dilahirkan hingga saat ini.
2. Untuk adikku Muhammad Yusuf dan Muhammad Rizki yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini , semoga senantiasa diberikan kebahagiaan dan perlindungan dalam setiap aktivitasnya.
3. Eyang Putri, Eyang Kakung, kerabat, serta keluarga yang selalu mendukung serta memberikan doa-doanya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Almameter saya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
5. Bapak Sarjuni, S.Ag, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing sekaligus wali Dosen yang telah berkenan dan bersedia mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberi bimbingan, pengarahan, serta memberi nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu, motivasi, dan pengalaman berharga kepada penulis.

ABSTRAK

Khoirunnisa Putri Puspitasari, 31501900063. **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MAN 2 KOTA SEMARANG**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung, Agustus 2022.

Latar belakang penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena Guru Akidah Akhlak merupakan seorang pendidik yang dapat membentuk karakter peserta didik yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, dan sebelumnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian guru akidah akhlak selain mengajarkan ilmu Agama juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang, untuk mengetahui karakter apa saja yang dibentuk oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Semarang sudah menjalankan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik, baik dalam kedudukannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun evaluator. Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang sudah memiliki karakter yang baik yaitu mereka memiliki karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, maupun sopan santun. karakter tersebut menjadi salah satu target dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di sekolah tersebut, Faktor pembentukan karakter yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Semarang terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung adalah Faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga atau kurang kasih sayang dari orang tua, dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik. Sedangkan Faktor pendukungnya meliputi semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

Kata Kunci: Peran Guru Akidah Akhlak, Karakter Peserta Didik

ABSTRAK

Khoirunnisa Putri Puspitasari. 31501900063. **THE ROLE OF TEACHERS OF ACADEMIC ACTIVITIES IN ESTABLISHING THE CHARACTER OF STUDENTS AT MAN 2, SEMARANG CITY.** *Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, August 2022*

The background of this research is that the Aqidah Akhlak teacher plays an important role in the formation of the character of students. Because the teacher of aqidah morals is an educator who can shape the character of students who were previously not good to be good, and before that they were good to be even better. Thus, besides teaching religious knowledge, teachers of aqidah morals also play a role in shaping the character of students in accordance with Islamic law. This study aims to determine the role of aqidah moral teachers in the formation of the character of students at MAN 2 Semarang City, to find out what characters are formed by aqidah moral teachers in the character formation of students at MAN 2 Semarang City, to find out the inhibiting and supporting factors of aqidah teacher morals in the formation of the character of students at MAN 2 Semarang City. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The methods used in this research are interviews, observation, and documentation.

The results of this study can be concluded that the Akidah Akhlak teacher at MAN 2 Semarang City has carried out his role in shaping the character of students, both in their position as educators, mentors, motivators, and evaluators, students at MAN 2 Semarang City already have good character, namely they have religious character, discipline, responsibility, tolerance, and courtesy. this character is one of the targets in the learning activities of aqidah morals carried out at the school, the characters buildings factor carried out by the Akidah Akhlak Teacher at MAN 2 Semarang City there are inhibiting factors as well as supporting factors namely the inhibiting factors include lack of awareness in students, association of friends which is not good, lack of religious education in the family or lack of affection from parents, and misuse of social media that is not good. while the supporting factors include all teachers, especially teachers of aqidah morals, applying good examples to students, awareness in students, and the existence of religious activities and getting a good social environment and getting support from parents.

Keywords: *Teacher Role, Student Character*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Penulisan transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/ 1987 dan 054 3b/U/ 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	S	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
خ	<i>Hā'</i>	Kh	ha titik di bawah
د	<i>Khā'</i>	D	De

ذ	<i>Ẓal</i>	Ẓ	zet titik di atas
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣād</i>	Ṣ	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	Ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	g	Ge
ف	<i>Fā'</i>	f	Ef
ق	<i>Qāf</i>	q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	k	Ka

ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamz ah</i>	...“..."	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan

dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya, baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf

kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbi l-`ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an atau Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang telah senantiasa melimpahkan segala berkah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MAN 2 KOTA SEMARANG”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Agama Islam . Sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa sallam suri tauladan umat muslim. Sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa sallam suri tauladan umat muslim.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi berlangsung, penulis menghadapi segala hambatan yang telah dapat diselesaikan dengan bantuan, saran, bimbingan, do’a, serta dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E. Akt., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam

4. Bapak Sarjuni, S.Ag, M.Hum selaku Dosen Pembimbing sekaligus wali Dosen yang telah berkenan dan bersedia mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberi bimbingan, pengarahan, serta memberi nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu, motivasi, dan pengalaman berharga kepada penulis.
6. Seluruh staf dan civitas Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang Semarang untuk segala bantuan yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak Drs. H. Junaedi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah MAN 2 Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi.
8. Bapak Soqiluqi, M.Pd.I., dan Ibu Susi Faiqoh, S.Ag selaku Guru Akidah Akhlak Kelas X dan XII di MAN 2 Kota Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan memberikan bimbingan kepada penulis selama penelitian di sekolah
9. Ibu dan Bapak tersayang, Sudar Yati dan Slamet Rohadi (Alm), yang tak kenal lelah memberikan pendidikan serta do'a, dukungan, kasih sayang, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi.

10. Adik-adik tersayang, Muhammad Yusuf dan Muhammad Rizki Miftakhudin, yang telah selalu memberikan do'a, dukungan, kasih sayang, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi.
11. Teman-Teman seperjuangan Tarbiyah angkatan 2019 yang sama-sama berjuang, memberi dukungan satu sama lain demi mencapai tujuan yang sama.
12. Seluruh teman, kerabat, dan pihak yang telah membantu dan bekerja sama yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis memohon maaf atas penulisan skripsi yang terdapat banyak kekurangan dan tidak sempurna. Oleh karena itu, setiap kritik, saran, dan masukan sangat diharapkan penulis agar dapat menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Terima kasih atas dukungan yang diberikan dari berbagai pihak untuk penulis.

Semarang, Februari 2023

Penulis,

Khoirunnisa Putri Puspitasari

31501900063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Pendidikan Islam.....	10
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	10
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	18
3. Dasar Pendidikan Islam.....	20
4. Visi dan Misi Pendidikan Islam.....	27
5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	30
B. Kajian Pendidikan Agama Islam.....	32

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	32
2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	36
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	39
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	41
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	41
C. Kajian Pembelajaran Akidah Akhlak	44
1. Akidah Akhlak	44
a. Pengertian Akidah Akhlak.....	44
b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak.....	46
c. Tujuan Akidah Akhlak.....	51
d. Pembelajaran Akidah Akhlak	52
D. Kajian Peran Guru Akidah Akhlak.....	54
1. Peran.....	54
2. Guru Akidah Akhlak	54
3. Peran Guru Akidah Akhlak	56
E. Kajian Pembentukan Karakter.....	61
F. Kajian Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	65
G. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	69
H. Kerangka Teori Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	76
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Definisi Konseptual	80
1. Peran Guru Akidah Akhlak	80
2. Pembentukan Karakter	80
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	80
C. Tempat Penelitian	82
D. Waktu Penelitian.....	83

E. Subjek Penelitian.....	83
F. Sumber Data	83
1. Sumber Data Primer	83
2. Sumber data sekunder	84
G. Teknik Pengumpulan data.....	84
1. Metode Observasi	84
2. Metode Wawancara	85
3. Metode Dokumentasi	85
H. Analisis Data.....	86
I. Uji Keabsahan Data.....	86
1. Melalui Waktu Lama Pengamatan	86
2. Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian.....	87
3. Trianggulasi.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Gambaran Objek Penelitian.....	90
1. Letak Geografis MAN 2 Kota Semarang.....	90
2. Sejarah Berdirinya MAN 2 Kota Semarang	90
3. Data Profil MAN 2 Kota Semarang.....	91
4. Tugas Pokok Guru.....	93
5. Struktur Organisasi dan Mekanisme Kerja	93
6. Tata Tertib dan Peraturan di MAN 2 Kota Semarang.....	94
7. Hubungan Kerja Sama Madrasah.....	96
8. Program Kegiatan Pengembangan Diri MAN 2 Kota Semarang	96
9. Kegiatan Seremonial-formal di madrasah.....	97
10. Kegiatan ekstrakurikuler	97
11. Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Semarang	98
12. Data Jumlah Guru dan Pegawai	99
13. Data Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023	99

14.Data Prestasi Siswa yang Menonjol	100
B. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karkter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang.....	101
1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter.....	101
2. Karakter Peserta Didik Yang Dibentuk Oleh Guru Akidah Akhlak Di MAN 2 Kota Semarang.....	107
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	122
C. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang	124
1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	124
2. Karakter Peserta Didik Yang Dibentuk Oleh Guru Akidah Akhlak Di MAN 2 Kota Semarang.....	128
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter	138
D. Pembahasan Tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang	139
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Pergantian Kepala Sekolah dari PAG N ke Madrasah.....	91
Tabel 2 Ketentuan Pakaian Seragam Harian Siswa MAN 2 Kota Semarang.....	95
Tabel 3 Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Semarang.....	98
Tabel 4 Data Jumlah Guru dan Pegawai.....	99
Tabel 5 Data Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023	99
Tabel 6 Data Prestasi Siswa yang Menonjol.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	77
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi.....	151
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	152
Lampiran 3. Hasil Wawancara.....	154
Lampiran 4. Foto Dokumentasi Penelitian.....	158
Lampiran 5. Surat Permohonan Menjadi Pembimbing Skripsi	160
Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	161
Lampiran 7. Lembar Disposisi.....	162
Lampiran 8. Surat Keterangan	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara keseluruhan merupakan cara bagi manusia untuk tumbuh dan menjadi manusia yang lebih baik yang dapat hidup dan bekerja lebih baik. Pendidikan adalah proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Itu adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kita bisa belajar tentang sains dan mengubah pola pikir kita dari yang sejak lahir bodoh menjadi yang bisa memahami segala sesuatu di lingkungan kita melalui pendidikan atau sains. Dalam dunia pendidikan yang ideal, pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual tetapi juga akhlak mulia, sehingga mampu menjadi peserta didik yang baik yang berkembang menjadi pribadi-pribadi tangguh yang bermanfaat bagi bangsa secara keseluruhan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Hamid Darmadi yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam segala aspek.¹

Selain itu, pendidikan karakter merupakan “tren” dan “boming” pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal itu tak lepas dari gencarnya sosialisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya meningkatkan karakter generasi peserta didik dan bangsa ini secara

¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

keseluruhan. Disisi lain kita menyadari bahwa karakter bangsa ini sedang mengalami kemerosotan. Terbukti dengan tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik dan berakhlak mulia.

Melalui pendidikan karakter, krisis karakter bangsa ini diharapkan dapat segera diselesaikan melalui internalisasi pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter merupakan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri. Pendidikan adalah suatu proses dimana anak mengalami perubahan atau pengembangan diri dalam segala aspek untuk mengembangkan kepribadian yang utuh (insan kamil) sebagai makhluk individu dan sosial sehingga berhasil menyesuaikan diri dan hidup dalam masyarakat yang lebih luas.²

Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Guru merupakan suatu sosok profesi yang sangat mulia dan krusial bagi pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa.

Kedudukan seorang guru akidah akhlak sebagai pendidik, pembimbing,

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 31

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 12

motivator, dan evaluator sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didik serta mengantarkan peserta didik untuk meraih masa depan yang baik suatu bangsa. Hal ini menyoroti pentingnya peran guru dalam pembangunan bangsa. Kemampuan guru untuk memahami emosi dan aspirasi peserta didik melibatkan mereka berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, membuat peserta didik mereka merasa dihargai, dan mendorong mereka untuk berbagi, yang semuanya secara efektif akan menginspirasi dan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi sosok yang cerdas, tetapi juga membentuk sikap/karakter peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik. Selain itu pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil di dalam membentuk karakter peserta didik, namun di sisi lain dinilai oleh masyarakat Indonesia tidak bermasalah pada peran pendidikan di dalam mencerdaskan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sangat penting dan diperlukan di dalam dunia pendidikan.⁴ Proses mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta karsa dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak adalah semua cara untuk

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 15

menggambarkan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana membuat keputusan baik dan buruk, menjaga apa yang baik, dan menggunakan apa yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui berbagai proyek keilmuan dan kegiatan yang kondusif, pendidikan karakter secara tipikal menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan.⁵

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang dibawa setiap orang pada lingkungan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara tempat ia hidup dan bekerja. Orang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut. Pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan kontinu dengan cara menanamkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan.⁶ Pembentukan karakter peserta didik juga harus dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja akan melibatkan guru harus aktif dan kreatif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan secara mental, fisik, maupun sosial.⁷

MAN 2 Kota Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan berciri khas Islam yang menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan mengajarkan pendidikan umum tanpa mengesampingkan nilai keagamaan. Walaupun demikian permasalahan di MAN 2 Kota Semarang yang berkaitan dengan karakter atau akhlak peserta didik tidak

⁵ Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9.

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

⁷ Mulyasa E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 127-128.

mudah diterapkan begitu saja tanpa ada pembiasaan diri dari peserta didik karena berdasarkan observasi awal peneliti lakukan masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak sesuai dengan karakternya seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak datang tepat waktu. Melihat keadaan tersebut, agar peserta didik dapat menumbuhkan dan mempraktekkan pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari, perlu dilakukan secara konsisten dan terarah. Tidak ada cara lain untuk mencapai tujuan ini selain dengan upaya pendampingan yang tersedia dan dilaksanakan secara efektif, seperti yang diarahkan pada personel guru dan staf di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan pembentukan karakter di MAN 2 Kota Semarang, guru akidah akhlak menerapkan pembentukan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak, karena pelajaran ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik, menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran, menanamkan leadership, mengajarkan sopan santun, dan guru harus kreatif dan terlibat dalam kegiatan yang menantang untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan serta dilakukan pembiasaan melakukan kegiatan ibadah seperti istiqosah dan shalat berjamaah. Di MAN 2 Kota Semarang mempunyai keunikan di dalam menerapkan pembentukan karakter peserta didik yang jadi pembeda dengan sekolah lain yaitu pertama diterapkannya peraturan yang sangat ketat, kedua diadakannya shalat dhuha, dzuhur, dan jum'atan secara berjamaah, ketiga

diadakannya kegiatan Islami, keempat diadakannya pembinaan membaca Al-Qur'an/Juz'amma.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang dikarenakan di sekolah tersebut merupakan sekolah yang berciri khas Islam yang sangat kuat dalam menerapkan pembentukan karakter peserta didik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang
2. Karakter apa saja yang dibentuk oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MAN 2 Kota Semarang
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu :

- a. Untuk Mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang
- b. Untuk Mengetahui Karakter apa saja yang dibentuk oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang

- c. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang akan mengembangkan penelitian terkait dengan Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang
2. Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan mengenai Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang

b. Manfaat Praktis

1. Bagi MAN 2 Kota Semarang

Dapat memberikan manfaat bagi MAN 2 Kota Semarang untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi guru untuk mengetahui berbagai macam karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan bagaimana peran penting yang dimiliki oleh seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah yang lebih baik, dan juga memberikan pengalaman langsung di saat melakukan penelitian serta mendapatkan informasi baru mengenai Peran Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Bagi UNISSULA

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mengetahui gambaran dalam menyusun proposal skripsi, maka sistematika pembahasannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian muka, Dalam muka halaman memuat halaman judul, pernyataan keaslian, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bab Pertama Pendahuluan, Dalam pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.
3. Bab Kedua Kajian Teori, Dalam Kajian Teori memuat pembahasan teori tentang pendidikan islam dan pendidikan agama islam serta membahas teori yang terkait dengan tema/variabel yang akan diteliti. Selain itu memuat penelitian yang terdahulu, dan kerangka teori.

4. Bab Ketiga Metode Penelitian, Dalam metode penelitian memuat definisi konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data.
5. Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, Dalam hasil penelitian dan pembahasan memuat gambaran objek penelitian serta analisis dan pembahasan dari rumusan masalah yang akan disajikan.
6. Bab kelima penutup, dalam penutupan memuat kesimpulan dari rumusan masalah yang sudah dianalisis dan dibahas serta saran-saran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam. Menurut Langgulang yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam setidaknya mencakup delapan pengertian, yaitu: *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islam* (pengajaran keIslaman), *al-tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim.⁸

Selain dua kata yang tercantum di atas, istilah “pendidikan” juga disebut dengan istilah “*al-ta'dib*”. Dengan kata lain, istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* biasanya digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam. *Al-Tarbiyah* adalah yang paling terkenal dari tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2002), hlm. 36.

Sebaliknya, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Meskipun kedua istilah tersebut digunakan sejak awal pendidikan Islam.⁹

Namun, dalam beberapa kasus, ketiga istilah tersebut memiliki arti yang sama. Bagaimanapun, pada dasarnya, setiap istilah memiliki kontras, baik secara literal maupun relevan. Untuk mencapai hal ini, deskripsi dan analisis argumen yang berbeda dari berbagai perspektif ahli pendidikan Islam harus disajikan.

a. Istilah *al-Tarbiyah*

Dalam penggunaan istilah, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*. Kata *rabba* mempunyai banyak arti, namun definisi dasarnya bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁰ Kata *al-tarbiyah* secara bahasa arab berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang.

Definisi ini terdapat dalam surat Al-Rum ayat 39, yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبِّا لِّرَبُّوَاتِي آمَوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُّوَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 7.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 10-11.

maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).¹¹

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menjaga, memelihara, dan menuntun.¹²

Berhubungan dengan makna kata *al-tarbiyah*, Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany menjelaskan bahwa kata rabb sebagaimana tercantum dalam surat Al-Fatihah ayat 2 berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala Puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-Fatihah/1: 2).¹³

Memiliki arti yang berimplikasi dengan istilah *al-tarbiyah*, sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (Pendidik) berasal dari kata yang sama. Dalam kondisi ini, maka Tuhan berkedudukan sebagai pendidik bagi seluruh makhluk-Nya.¹⁴ Sedangkan Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata rabb seakar dengan kata *tarniyah*, yaitu mengarahkan sesuatu pada tahap kesempurnaan fungsi dan kejadiannya.¹⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa definisi pendidikan Islam terkandung makna kata *al-tarbiyah* terdiri

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 1426 H/2005 M), hlm. 408

¹² Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 29

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 1

¹⁴ Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hlm. 30

atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh), (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁶

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas, *al-tarbiyah* memiliki arti yang sangat luas dalam menjelaskan pendidikan. Pendidikan disini memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki pada diri peserta didik mulai sejak lahir hingga dewasa termasuk seluruh potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang dilakukan secara bertahap.

b. Istilah *al-Ta'lim*

Dalam bahasa arab, *al-ta'lim* berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'lim*. Kata *al-ta'lim* dengan pengajaran menurut ahli bahasa yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan *tarbiyah* berarti pendidikan.¹⁷ Kata *al-ta'lim* secara histories telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib* menurut para ahli. Menurut Rasyid Ridha yang dikutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa *al-ta'lim*

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 32

¹⁷ M. Al-Kalali Asad, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 8

sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁸

Definisi *al-ta'lim* ini bermakna pengajaran, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 151 berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu *Kitab (Al-Qur'an)* dan *Hikmah (Sunnah)*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹⁹

Ayat ini menunjukkan perintah Allah SWT kepada Rasulullah untuk mengajarkan (*al-ta'lim*) *al-kitab* dan *as-sunnah* kepada umatnya. Menurut Abdul Fattah Jalal, menjelaskan bahwa apa yang diajarkan oleh Rasulullah bukan sekedar membuat Islam bisa dibaca, melainkan mengajak kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga dapat memungkinkan menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.²⁰

Oleh karena itu, tidak hanya terbatas dalam memahami makna *al-ta'lim* pada pengetahuan yang lahiriah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan,

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 16

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 38

²⁰ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noery Aly, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 75

pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, dan perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan berpedoman dalam berperilaku. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa istilah *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan bersifat umum.²¹

Berdasarkan kesimpulan diatas, menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia memiliki akal dan nafsu yang harus digunakan sebaik mungkin. Dengan adanya pendidikan manusia dapat mempergunakan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta dapat mengendalikan hawa nafsu untuk menuju ke arah yang baik. sehingga kata *al-ta'lim* memiliki cakupan yang luas.

c. Istilah *Al-Ta'dib*

Dalam bahasa arab, kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yu'addibu*, *ta'diban* yang artinya memberi adab. Sedangkan kata *al-ta'dib* berasal dari kata adab berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.²² Kata *al-ta'dib* mempunyai kata yang sama dengan istilah adab berarti peradaban atau kebudayaan yang artinya pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula.²³

²¹ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hlm. 37

²³ Ibid, hlm. 38

Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam yaitu *al-ta'dib*. Pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai tatanan penciptaan disebut *al-ta'dib*. Karena dengan pendidikan seperti ini akan mengarahkan pada pendekatan yang berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²⁴

Selain perdebatan tentang pengertian ketiga istilah di atas, para ahli pendidikan Islam menjelaskannya sebagai berikut dari segi terminologi:

1. Menurut Muhammad Al-Thoumy al-Syaibany, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Pendidikan dan pengajaran sebagai kegiatan mendasar dan profesional di antara banyak profesi di masyarakat.²⁵
2. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan agar peserta didik didorong dan diajak untuk menjalani kehidupan

²⁴ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 75

²⁵ Muhammad Al-Thoumy Al-Syibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 399

yang lebih dinamis berlandaskan nilai-nilai luhur dan mulia. Melalui proses ini diharapkan seseorang menjadi pembelajar yang sempurna, baik dari segi kemampuan nalar maupun perasaan dan tindakannya.²⁶

3. Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan untuk diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁷
4. Menurut Hasan Langgulung, menjelaskan pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan nilai-nilai dan pengetahuan Islam yang disesuaikan dengan fungsi manusia dalam beramal di dunia dan merasakan nikmat hasilnya di akhirat.²⁸
5. Menurut Mappanganro, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dalam membimbing, dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²⁹

Berdasarkan berbagai argumentasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya

²⁶ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi", 1977), hlm. 3.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), hlm. 32.

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

²⁹ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), hlm. 10.

sengaja yang dilakukan oleh para pendidik untuk mendayagunakan dan memaksimalkan potensi peserta didik.

Kaitannya dengan berbagai definisi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para ahli. Dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi lima kategori berikut:

- a. Pesantren yang disebut juga madrasah diniyah, sesuai dengan Sisdiknas tahun 2003, disebutkan agama formal (Islam) seperti pesantren dan madrasah diniyah (*ula, wustha, 'ulya, dan ma'had 'ali*).
- b. Pendidikan tinggi, termasuk madrasah dan universitas Islam negeri yang dijalankan oleh departemen agama, seperti IAIN/STAIN atau UIN.
- c. Sekolah dan universitas dijalankan oleh yayasan dan kelompok Islam untuk pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak.
- d. Pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran, kursus, atau program studi di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.
- e. Pendidikan Islam melalui pendidikan nonformal dan informal, forum-forum kajian Islam, atau pendidikan dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah.³⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan telah memberikan definisi dimana rumusan atau definisi yang satu dengan

³⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2013), hlm. 15-16.

definisi lain, yang pada hakikatnya rumusan atau definisi dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Berkenaan dengan visi dan misi pendidikan Islam, Hujair AH. Sanaky menggunakan istilah tujuan pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam sebenarnya memiliki visi dan misi yang dicita-citakan, "*Rahmatan Lil' Alamin*". Di samping itu, konsep filosofis fundamental pendidikan Islam sebenarnya lebih mendalam dan menyangkut persoalan kehidupan multidimensional, khususnya Pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas khalifah umat, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang sejahtera, dinamis, harmonis, dan lestari, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an. pengajaran Islam pengajaran yang optimal, karena visi dan misinya "*Rahmatan Lil' Alamin*", khususnya untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, mayoritas, adil, tenteram, dinamis, dan menyenangkan.³¹

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, menyiapkan profesionalisme peserta didik yang terampil.³²

³¹ Hujair A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), hlm.142.

³² Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi, 1975), hlm. 22-25

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengubah tingkah laku dan menumbuh kembangkan pikiran manusia serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan Islam tersebut lebih menekankan pada kepasrahan dan kepatuhan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individu maupun sosial.³³

Adapun tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, menjelaskan bahwa posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat, serta hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.³⁴

3. Dasar Pendidikan Islam

Dalam terminologi, dasar pendidikan Islam yang digunakan dalam pendidikan, terlihat bahwa salah satu syarat utama untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya beberapa kelompok masyarakat adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat digambarkan sebagai alat untuk pencapaian publik.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), hlm. 162

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 83

Agar pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan fungsinya sebagai agen dan sumber budaya bagi manusia itu sendiri, diperlukan suatu acuan tersendiri. Acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan Islam adalah adanya nilai tertinggi dari pandangan hidup masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung karena pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara harfiah, orang pedagogi adalah membimbing anak.

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Menurut Sri Minarti, menjelaskan bahwa sumber informasi yang paling lengkap mengenai pendidikan baik sosial, moral, dan spiritual, serta dunia fisik dan segala isinya disebut Al-Qur'an.³⁵ Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan tidak pernah berubah. Padahal kemungkinan perubahan itu hanya terbatas pada penafsiran manusia terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mempengaruhi maknanya, seperti kajian tafsir yang dikaji oleh mufassir berdasarkan zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam menafsirkan perubahan.

Al-Qur'an adalah sumber dari wahyu Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber yang komprehensif untuk belajar tentang dunia sosial (*social*), moral, dan spiritual, serta dunia fisik (*Jasmani*) dan

³⁵ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 44.

alam semesta. Al-Qur'an juga merupakan sumber nilai yang lengkap dan mutlak, maka tidak akan pernah berhenti ada. Untuk operasional pendidikan, merupakan pedoman normatif-teoritis pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan interpretasi tambahan. Al-Qur'an merupakan teks dasar utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan karena Al-Qur'an begitu komprehensif dan persuasif dalam membimbing umat. Semua proses tersebut merupakan proses pendidikan bagi manusia.³⁶

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu. Melalui ijtihad mengandung ajaran-ajaran utama yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan. Ajaran Al-Qur'an didasarkan pada dua konsep besar: Akidah, yang berurusan dengan masalah iman, dan Syariah serta amal.³⁷

Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar pokok umat Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبَيَّنِ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ يُّؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada

³⁶ A. Khozin Affandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995), hlm.8

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 19

mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,”(QS An-Nahl;64).³⁸

Selanjutnya Firman Allah swt;

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memelihara ayat-ayat-Nya. dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S Shad; 29).³⁹

Berkaitan dengan ayat di atas, Muhammad Fadhil Al-jamali yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan landasan bagi pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan akhlak dan rohani, sedangkan Al-Qur’an cukup besar kepemilikannya bagi kemanusiaan sebagai landasan hukum dasar.⁴⁰ Karena keberadaan Al-Qur’an, tidak ada manusia yang dapat mengubah dunia tanpa berusaha mewujudkannya; semua ajarannya membutuhkan interpretasi. Melalui pendidikan Islam dikembangkan suatu usaha yang dapat menanamkan nilai-nilai ketertiban dan menjalankan misinya agar individu dapat menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an dalam hal ini. Firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 16

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm 39

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 189

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. (QS. Al-Baqarah (2): 31).⁴¹

Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih dari sekedar kitab suci umat Islam, tetapi juga berisi berbagai deskripsi budaya tertentu yang signifikan karena Al-Qur'an adalah teks yang ditulis dalam bahasa tertentu. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama bagi pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus mengacu pada sumbernya agar konsisten dalam menghayati nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya.⁴²

b. Hadits (As-Sunnah)

Hadits berfungsi sebagai landasan kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Arti hadits juga semakna dengan sunnah, karena Al-Qur'an merupakan metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya untuk menjalankan dakwah Islam. Ada sejumlah contoh yang termasuk dalam tiga kategori. Pertama, hadits qauliyah, yang berisi pepatah, penjelasan, dan susunan Nabi Muhammad SAW. Kedua, hadits fi'liyah, khususnya

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 2.

⁴² Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 81.

yang menggambarkan perbuatan atau sikap nabi. Ketiga, hadits taqririyah, yang merujuk pada persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa aktual.⁴³

Sumbernya berfungsi sebagai model bagi umat Islam untuk digunakan sebagai landasan pendidikan bagi peserta didik sepanjang hidup dan merupakan salah satu banyak contoh yang baik dari Nabi. Terlepas dari kenyataan bahwa Syari'at Islam telah dimasukkan secara luas ke dalam Al-Qur'an, baik secara komprehensif dan analisis mengatur semua aspek aktivitas manusia.

Penjelasan al-Qur'an tentang syariat masih luas cakupannya. Oleh karena itu, diperlukan Hadits Nabi sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya dan sebagai penjelasan dan penguatan hukum-hukum Al-Qur'an. Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad SAW sebagai sumber atau landasan utama setelah al-Qur'an terlihat jelas. adanya hadits sebagai sumber informasi yang mengandung pilihan serta penjelasan Nabi tentang pesan-pesan Surgawi yang tidak terdapat pada Al-Qur'an bagaimanapun membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara mendalam.

Hal ini menunjukkan pentingnya Hadits Nabi sebagai landasan kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an.

⁴³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 97.

Keberadaan Hadits dapat mengajarkan pengetahuan yang mencakup keputusan dan penjelasan para nabi dan pesan-pesan ilahi yang terdapat pada Al-Qur'an maupun As-Sunnah.⁴⁴

Untuk memperkuat kandungan Hadits sebagai sumber atau premis motivasi instruktif dan logis, harus terdapat dari firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيظًا

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Qs. An-Nisa Ayat 80).⁴⁵

c. Ijtihad

Ijtihad adalah landasan tambahan yang berada di antara dua jenis dasar yang telah disebutkan sebelumnya. Secara etimologis, ijtihad mengacu pada usaha sungguh-sungguh dan susah payah yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum atau keputusan tentang masalah yang ada. Sedangkan menurut terminologi, tata cara yang digunakan mujtahid muslim untuk mempelajari syari'ah melalui berbagai pendekatan penalaran, seperti: qiyas, masalah al- mursalah; urf, dan seterusnya, guna menyelesaikan persoalan dan memberikan solusi kepada individu

⁴⁴ Meita Sandra (ed), *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 60

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jabal Raudhotul Jannah, 2009), hlm. 72

yang ketentuan hukum syari'atnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah SAW.

Semua ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah hanyalah prinsip, maka ijtihad dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting. Islam tumbuh dan berkembang melalui ijtihad, yang dituntut dengan perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang, sejak ajaran Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Perubahan keadaan dan perkembangan sosial dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam ketika ijtihad itu ada.⁴⁶

Menurut para ahli ushul, Ijtihad atau Ijma' adalah kesepakatan di kalangan umat Islam yang dilakukan oleh para mujtahid imam terhadap penetapan suatu hukum syara, yang menentukan adanya suatu peristiwa.⁴⁷

4. Visi dan Misi Pendidikan Islam

a. Visi Pendidikan Islam

Kata bahasa Inggris "*vision*" mengacu pada "penglihatan", "daya lihat", "impian", atau "bayangan".⁴⁸ Dari segi etimologis, bisa juga merujuk pada pandangan yang disertai dengan pemikiran yang jernih, mendalam, dan jauh jangkauannya. Kemampuan untuk melihat langsung ke inti masalah disebut visi. Dermawan Wibisono

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.199

⁴⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 61

⁴⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 631

mengatakan bahwa visi adalah rangkaian kalimat yang mengatakan ingin menjadi apa suatu organisasi atau perusahaan di masa depan. Atau bisa juga dikatakan bahwa visi adalah pernyataan tentang ingin menjadi apa suatu organisasi atau bisnis. Kesuksesan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan juga bergantung pada visinya.⁴⁹ Oleh karena itu, istilah “penglihatan” secara sederhana mengacu pada suatu cita-cita, keinginan, angan-angan, khayalan, dan impian-impian ideal yang dirumuskan secara sederhana, ringkas, jelas, dan memiliki arti luas yang jauh dan bermakna.

Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, menjelaskan visi rahmat yaitu *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa Rahima Allah fulan*, artinya sikap yang halus dan lemah lembut yang menuntut tindakan baik untuk dicintai, mengingat referensi ayat untuk bersikap sopan dan penuh kasih terhadap sesama makhluk, Bhagavā, oleh karena itu saya mengucapkan rahmat. Rahmat adalah sikap kebaikan dan tidak mementingkan diri sendiri yang ditunjukkan semata-mata untuk tujuan menjalankan perintah Allah.⁵⁰

a. Misi Pendidikan Islam

⁴⁹ Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 43.

⁵⁰ al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 196.

kata "*mision*" berasal dari bahasa Inggris, yang artinya tugas.⁵¹ Seseorang atau organisasi dapat memandang misi sebagai tugas yang harus mereka laksanakan karena alasan agama, ideologis, patriotik, atau lainnya.⁵² Aktivitas atau kegiatan yang bersifat strategis dan efisien dalam rangka mewujudkan visi yang telah ditetapkan disebut sebagai misi lanjutan.

Misi pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan misi ajaran Islam, yaitu untuk memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, mendukung, dan membimbing tujuan keadilan agama bagi manusia.⁵³ Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Islam. Menurut Imam Asy-Syathibi, agama Islam hadir untuk menjaga lima unsur yang membentuk hak asasi manusia: 1) hak hidup (*al-nafs/al-hayat*), 2) hak kebebasan beragama (*ad-din*), 3) hak akal (*al-aql*), dan 4) hak memperoleh anak atau pasangan hidup (*al-nasl*); dan 5) hak untuk memperoleh properti dan barang (*al-mal*).⁵⁴

Misi Pendidikan Islam juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tentang sosok manusia yang ideal. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh jasmani dan rohani yang mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama, memberikan makna positif bagi

⁵¹ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris*, hlm. 383.

⁵² Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 660.

⁵³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 35.

⁵⁴ Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), Jilid 1, hlm. 87.

kemajuan dan keharmonisan kehidupan bangsa dan kemanusiaan. Dengan visi dan misi yang demikian, maka Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, besar dan kompleks, karena berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia. Namun, jika seluruh visi dan misi bisa diterjemahkan dengan baik melalui lembaga pendidikan Islam yang ada, maka tidak menutup kemungkinan umat Islam akan bangkit dan maju dibandingkan dengan orang lain.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, karena banyak sekali aspek atau pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhlak kepada Allah dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Menurut Abudin Nata sebagaimana dikutip Muhammad Alim, setidaknya ada empat belas alasan mengapa manusia harus memiliki akhlak dihadapan Allah, yang pertama adalah Allah menciptakan manusia, kedua, Allah telah memberi kita alat indra (alat tubuh manusia) seperti pendengaran, penglihatan, dan akal. ketiga, Allah telah menyediakan berbagai sumber daya antara lain makanan dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan hewan ternak, keempat, Allah

yang memberi manusia kekuasaan atas darat dan laut untuk memuliakan umatnya.⁵⁵

Kondisi pendidikan saat ini di dunia pengalaman merupakan bagian dari objek pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu aspek atau pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan mandiri ini mengacu pada semua kegiatan, tindakan, ataupun perbuatan serta sikap yang dilakukan pendidik ketika menghadapi peserta didik
- b. Objek terpenting di dalam pendidikan yaitu peserta didik
- c. Landasan yang menjadi pondasi segala kegiatan pendidikan Islam itu dilaksanakan atas sumber dari dasar dan tujuan pendidikan Islam
- d. Pendidikan Islam diajarkan oleh guru, karena guru mempunyai peran penting di dalam pendidikan seperti, mendidik, membimbing, mengajar dan memberikan keteladanan yang baik
- e. Materi pendidikan Islam yaitu substansi ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik agar dapat dipahami, dikembangkan, dan diamalkan.
- f. Didalam pendidikan Islam menggunakan metode evaluasi yang berguna untuk mengevaluasi hasil belajar dari peserta didik

⁵⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152

- g. Alat pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam mengajar, baik secara material maupun non material guna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam
- h. Keadaan yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam adalah lingkungan sekitar atau lingkungan pendidikan yang bersangkutan.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam memiliki batasan dalam ruang pembahasan serta mengandung indikasi bahwa pendidikan Islam dalam hal ini telah diakui sebagai suatu disiplin ilmu atau secara umum menjelaskan persoalan.

B. Kajian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁵⁷ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat

⁵⁶ Muhammad Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 10.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁵⁸

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Syamsul Huda Rohmadi, Menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam.⁵⁹ Sedangkan menurut Ramayulis, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁶⁰ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina dan mendidik peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai

⁵⁸ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 44-45

⁵⁹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 3-4

pandangan hidup.⁶¹

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah* (persaudaraan antar umat makhluk hidup), *ukhuwah fi al-insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* (persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan), dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*. (persaudaraan antar sesama muslim).⁶²

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pembelajaran berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁶³ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan,

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 87.

⁶² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 202.

⁶³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani 1993), hlm. 54.

sikap dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut peserta didik akan terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.⁶⁴

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam serta menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.⁶⁵ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna membimbing, mendidik, mendorong, mengusahakan, dan menumbuhkan manusia yang bertakwa. Takwa merupakan keimanan seseorang yang ditunjukkan dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁶⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk meyakini dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama

⁶⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 94

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6-8

⁶⁶ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1

Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar serta memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang mampu menjalin *Ukhuwah Islamiah* seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan, kebersamaan, dan hidup bertoleransi.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yang menjadi landasan atau pondasi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.

1. Dasar ideal, yaitu Dasar yang menjadi landasan atau pondasi falsafah negara Pancasila, sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan

kepercayaannya itu.⁶⁷

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. An-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl ayat 125).⁶⁸

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran ayat 104).⁶⁹

c. Dasar Psikologis

Agama merupakan pedoman hidup yang dibutuhkan setiap manusia untuk mengarungi kehidupannya. Mereka meminta bantuan karena mereka percaya akan adanya zat maha kuasa dalam jiwa mereka. Ini terjadi pada orang-orang yang masih primitif atau modern; jika mereka lebih dekat dengan Tuhan, mereka akan

⁶⁷ Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Beserta Amandemen, hlm. 32.

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 421.

⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 93.

merasa tenang dan damai. Hal semacam ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram”.⁷⁰

Karena itu manusia akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah; yang mereka lakukan hanyalah melayani dan lebih dekat dengannya. Fondasi pendidikan akan menentukan bagaimana ia diajarkan dan apa yang diajarkannya, dan tujuan pendidikan akan menentukan kemana peserta didik pergi.

Sebagian besar Bangsa Indonesia “menangani” persoalan pendidikan secara langsung karena pentingnya pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷¹ Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai pedoman tetap bagi semua makhluk hidup. Mereka mendapat kesan bahwa ada perasaan dalam jiwa mereka yang mengakui keberadaan Allah swt. Allah adalah tempat di mana mereka berlindung dan meminta bantuannya, baik masyarakat kuno maupun modern dipengaruhi oleh situasi semacam ini. Ketika mereka dapat mendekat kepada Allah

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 373

⁷¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu perndidikan*, (Malang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP, 1995), hal. 45

swt, maka mereka akan merasakan tentram dan tenang.⁷²

Dari uraian di atas terlihat bahwa agama harus menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sebenarnya tidak ada istilah agnostik di dunia ini. Sebesar apapun pengingkaran mereka terhadap keberadaan Allah swt, ketika mereka merasa hancur, sendirian dan membutuhkan bantuan, kemungkinan besar mereka membutuhkan Allah swt.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan sebagai landasan kehidupan dan kebutuhan intelektual tidak hanya kebutuhan intelektual tetapi juga penghayatan, pengalaman, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan bahkan ketika dia meninggal, dia masih seorang Muslim.⁷³ Pandangan ini berdasarkan apa yang difirmankan Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim”.⁷⁴

Tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang

⁷² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, hlm. 133

⁷³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 20

⁷⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 90

bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya, dan masyarakat agar bisa tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membahas tentang masalah keakhiratan, tetapi juga membahas tentang masalah keduniawian. Dengan adanya perpaduan tersebut, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang Abdullah maupun khalifatullah yaitu manusia yang dapat menguasai ilmu untuk mengurus diri dan sistem.

Menurut Hamdan, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan akidah melalui penghayatan, pengamalan, pembiasaan, pengalaman dan pengembangan pengetahuan tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pemahaman, pengenalan, dan pembiasaan norma dan aturan Islami yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang harmonis.⁷⁵

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menciptakan manusia yang lebih sempurna yang bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan tersebut didapatkan melalui keyakinan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dengan sebaik

⁷⁵ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009), hlm. 42-43.

mungkin agar menjadi manusia muslim yang utuh sebagai Abdullah maupun khalifatullah dengan baik dan menciptakan manusia untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai fungsi bagi peserta didik yaitu untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu melaksanakan tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang terkait dalam pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, masyarakat, keluarga/rumah tangga, kekhilafahan terhadap alam.⁷⁶

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai fungsi diantaranya untuk menumbuhkan dan memelihara keimanan, membina dan menumbuhkan akhlak mulia, membina dan meluruskan ibadah, melaksanakan ibadah, mempertebal sikap dan rasa keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Didalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam, Ramayulis menjelaskan bahwa orientasi pendidikan agama Islam

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁷ Ketiga ranah tersebut memiliki penilaian dalam pendidikan agama Islam dari garapan masing-masing, yaitu nilai yang diinternalisasikan tersebut meliputi nilai Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi berbagai aspek yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan tersebut harus disesuaikan dengan penekanan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah maupun alam sekitarnya serta tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan dan didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada di dalam dua sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi Pendidikan Agama Islam diperkaya dari hasil ijtihad para ulama sehingga ajaran pokok yang bersifat lebih rinci, umum, dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang diarahkan pada keselarasan, keserasian, dan

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 23

keseimbangan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam. Keempat hubungan tersebut mencakup pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Hadits yaitu memfokuskan pada kemampuan membaca, dan menterjemahkan serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah yaitu memfokuskan pada kemampuan untuk memahami, menghayati, mempertahankan keyakinan, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti yaitu memfokuskan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih yaitu memfokuskan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam yaitu memfokuskan pada kemampuan mengambil pelajaran (Ibrah) dari peristiwa bersejarah Islam.⁷⁸

⁷⁸ Hamdan, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum, hlm. 44-45

C. Kajian Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *aqidatan*, yang diterjemahkan menjadi "*aqidah*", merupakan bentuk masdar dari kata akidah, yang berarti "kesimpulan", "ikatan", "keterikatan", "kuat". Akidah di sisi lain mengacu pada iman, kepercayaan, dan keyakinan. Akidah juga mengacu pada keyakinan yang menusuk atau melilit hati karena kepercayaan tumbuh secara alami di dalam hati.⁷⁹ Sedangkan menurut istilah Akidah merupakan hal-hal yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwanya membuatnya merasa tenteram, menjadikannya keyakinan yang teguh yang tidak terpengaruh oleh keraguan.⁸⁰

Adapun definisi Akidah secara keseluruhan adalah memiliki keyakinan yang teguh terhadap kebenaran ajaran Islam tanpa ada keraguan sedikitpun pada dalil naqli dan aqli serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Akidah dalam Islam mengacu pada keyakinan penuh pada keesaan Allah. di mana Allah adalah kekuatan dan pengontrol yang tak tertandingi dari segalanya yang ada di alam semesta. Fondasi sebuah bangunan ibarat akidah. Oleh karena itu, akidah harus

⁷⁹ Tadjab, Muhaimin, Abd Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242.

⁸⁰ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28

dirancang dan dibangun terlebih dahulu dari komponen lainnya. Akidah harus dibangun dengan kokoh agar tidak mudah goyah dan runtuh. Misi yang diberikan Allah kepada semua Rasul-Nya, dari yang pertama hingga yang terakhir, disebut akidah.⁸¹

Sementara kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi'at. Menurut lughotan, akhlak adalah salah satu bentuk jama'. Kata "*khuluk*" berasal dari kata "*khalafa*", yang berarti menciptakan. Hal ini menjadikan kata "*khuluk*" sama dengan kata "pencipta", "*makhluk*", dan "*khalq*".⁸²

Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Ahmad Gholib berpendapat bahwa karakter seseorang ditentukan oleh keadaan yang menyebabkan mereka bertindak tanpa memikirkannya.⁸³ Ahmad Amin, di sisi lain, berpendapat bahwa apa yang disebut Akhlak hanyalah kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa akhlak mengacu pada kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dari waktu ke waktu. Menurut penjelasannya, kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang agar mudah dilakukan, sedangkan kemauan adalah penyediaan keinginan yang berlipat-lipat

⁸¹ Dedi Wahyudi, Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), hlm. 2.

⁸² Yanuar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LPPI, 2014), cetakan XIII, hlm.1.

⁸³ Achmad Gholib, Pendidikan Akhlak Dalam Tantangan Masyarakat Islami, (Jakarta: Berkah Fc, 2017), hlm. 2.

mengikuti keragu-raguan. Ketika sesuatu disebut demikian dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, maka itu akan berproses menjadi akhlak.⁸⁴

Akidah dan akhlak selalu disandingkan satu sama lain sebagai kajian yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena perilaku akhlak harus terlebih dahulu tertanam dalam hati (akidah) seseorang sebelum dapat diamalkan. Semakin baik tingkat keimanan seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat keimanan yang rendah, maka akhlaknya akan sebanding dengan akidah sehari-hari.⁸⁵

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak memiliki hubungan yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan pola hubungan. Adapun ruang lingkup pembahasan akidah sebagai berikut:

1. Ilahiyat, yaitu menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti sifat-sifat Allah, wujud Allah, dan perbuatan Allah.

⁸⁴ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1995), hlm. 170.

⁸⁵ M. Gidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-karimah Peserta Didik", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 12, 2017, hlm. 109.

2. Nubuwat, yaitu menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk membahas tentang kitab-kitab Allah dan mukjizat.
3. Ruhaniyat, yaitu menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, dan roh.
4. Sam'iyat, yaitu menjelaskan tentang segala sesuatu yang dapat diketahui melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, tanda-tanda kiamat, surga-neraka, dan azab kubur.⁸⁶

Sedangkan ruang lingkup pembahasan akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah

Sikap atau tindakan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk mengingat Tuhan sebagai pencipta disebut sebagai akhlak terhadap Tuhan. Perilaku akhlak tercermin dalam sikap dan tindakan tersebut.⁸⁷

Caranya adalah dengan mematuhi semua petunjuk-Nya sambil menjauhkan diri dari semuanya. Cintailah Allah dan bersyukurlah atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadamu. Memiliki rasa malu untuk terlibat dalam perilaku tidak bermoral karena Anda mengakui keagungan Tuhan.

⁸⁶ Tim Reviewer MKD, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN SA Pers, 2014), hlm. 31-32

⁸⁷ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152

Mengakui rahmat tuhan dalam segala hal, maka berdoalah dengan khusyuk dan carilah Rida-Nya tanpa putus asa. Bersabar dan terimalah semua keputusan Allah agar tidak berprasangka buruk terhadap Allah.⁸⁸

Karena fakta bahwa Tuhan menentukan kehidupan manusia, beberapa faktor yang disebutkan di atas sangat penting, untuk itu manusia harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan jika manusia ingin bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Karena jika Tuhan murka, maka manusia tersebut mendapatkan kesengsaraan dalam hidup dari murkanya Allah.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sikap atau tindakan yang saling berhubungan antara manusia dengan orang lain disebut akhlak terhadap sesama manusia. Caranya adalah menjalin hubungan saling menghargai, menghargai, saling membantu, dan nasehat. Jangan merugikan orang lain, baik melalui perkataan, tindakan, maupun sikap Anda. Bersikaplah rendah hati saat berinteraksi dengan orang lain. Tunjukkan bahwa Anda menyesal jika ada perselisihan.⁸⁹

Manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga menjaga keharmonisan hubungan di antara

⁸⁸ Tim Reviewer MKD, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: UIN SA Pers, 2014), hlm. 33

⁸⁹ Ibid, hlm. 34-41

mereka sangatlah penting. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan dari orang lain. Agar manusia dapat mempertahankan keberadaannya, maka perlu hidup dalam lingkungan sosial. Mempertahankan sikap positif dalam suatu hubungan sangat penting untuk kehidupan sosial yang harmonis.

3. Akhlak Terhadap Alam atau Lingkungan

Istilah "lingkungan" mengacu pada segala sesuatu yang tidak bernyawa di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda. Pada hakekatnya, peran yang dimainkan manusia sebagai khalifah merupakan kedudukan atau tingkatan akhlak yang tercantum pada al-Qur'an. Ke-khalifahan memiliki hubungan interaksi antara manusia dengan manusia dan alam dengan manusia. Perlindungan, pemeliharaan, dan arahan adalah bagian dari kekhilafahan, yang menyatakan bahwa setiap makhluk memenuhi tujuan penciptanya.⁹⁰

Caranya adalah dengan menjaga alam karena ciptaan Tuhan termasuk makhluk yang memiliki hak untuk hidup seperti manusia. Menyadari bahwa manusia terbuat dari bahan alami, seperti tanah, memungkinkan hal ini. Akibatnya, manusia adalah bagian dari alam.

⁹⁰ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 157-158

Alam atau lingkungan tempat manusia hidup telah memberikan banyak manfaat bagi manusia, sehingga tidak bisa dihindari. Segala sesuatu dari air, udara, api, tumbuhan, hewan, dan sinar matahari menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dan juga manusia tidak bisa makan dan berpakaian tanpa hewan dan tumbuhan. Manusia tidak dapat membangun rumah tanpa tanah, air, api, batu, pohon, dan bahan lainnya. Selain itu, manusia membutuhkan air bersih untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci, serta udara bersih untuk bernafas dan cahaya untuk penerangan. Artinya, lingkungan alam di sekitar kita bisa menjadi sumber pangan, sandang, bahan bangunan, dan obat-obatan yang diperlukan bagi kehidupan manusia.⁹¹

Oleh karena itu, pada hakekatnya ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak sebanding dengan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu segala aspek yang membahas tentang keimanan atau keyakinan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan perilaku baik atau buruknya terhadap orang lain, diri sendiri, lingkungan, atau alam, sehingga manusia dapat bangkit menuju keagungan di hadapan Allah SWT.

⁹¹ Tim Reviewer MKD, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: UIN SA Pers, 2014), hlm. 4

c. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah akhlak memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kembangkan keimanan dan keyakinan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam.
2. Menanamkan dalam jiwa anak tentang keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
3. Membentuk sikap peserta didik menjadi pribadi berbudi luhur dan mulia yang bertakwa dan beriman kepada Allah, bersyukur, selalu mengingat Allah, dan beribadah kepada-Nya.
4. Menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk.⁹² Menurut Barmawie Umary yang dikutip oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad, menjelaskan bahwa secara umum pengajaran akhlak memiliki tujuan yaitu: 1) Membiasakan diri melakukan hal hal yang baik, indah, mulia, terpuji dan menjauhi hal-hal yang buruk, jelek, hina, tercela, 2) Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah SWT dan makhluk lain setiap saat.⁹³ Oleh karena itu, tujuan

⁹² Chabib Thoha dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 116

⁹³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1985), hlm.133

dari akidah akhlak adalah untuk menjadikan seorang Muslim yang berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits setiap hari, memiliki iman untuk Melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam lingkungan belajar, peserta didik berinteraksi dengan pendidikan dan sumber belajar untuk belajar. Proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik, semuanya dimungkinkan dengan adanya bantuan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa untuk belajar secara efektif.

Di Madrasah Aliyah, Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran diatas memiliki keunggulan yang berbeda. Secara signifikan mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, dan bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

⁹⁴ Muhammad Rifai, *Akidah Akhlak: Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas I*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hlm. 5.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mengamalkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman serta tuntutan dalam menghormati penganutnya agama lain yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama masyarakat menuju terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.⁹⁵

Pembelajaran Aqidah Akhlak memotivasi peserta didik untuk mempelajari dan menerapkan akhlak karimah dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanannya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta Qadha' dan Qadar. Sebagaimana ditunjukkan oleh dalil naqli dan aqli serta memahami dan mempelajari asma'ul husna dengan menunjukkan ciri/ tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Permenag tersebut juga ditegaskan bahwa Akhlakul Karimah ini sangat penting bagi peserta didik untuk diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini, terutama dalam

⁹⁵ Depag, *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 2

rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensi yang melanda Indonesia.

D. Kajian Peran Guru Akidah Akhlak

1. Peran

Kata "peran" berasal dari kata "role", yang mengacu pada sesuatu yang diharapkan dapat dimiliki oleh individu yang mempunyai tingkatan masyarakat secara sosial. Banyak orang menggunakan istilah "peran", dan sering kita dengar sebagai "posisi" atau "tingkatan seseorang" (Amini, 2013: 1).⁹⁶ Peran adalah sesuatu yang berperan dalam suatu peristiwa atau memegang posisi kepemimpinan utama. Perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi atau status juga dapat disebut sebagai peran.⁹⁷

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memiliki jabatan atau profesi guru yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak tahu Cara mengajar atau mengatur kegiatan.⁹⁸ Karena guru Merupakan seorang pendidik professional, maka secara implisit guru telah setuju untuk menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak orang tuanya.⁹⁹ Menurut Pendapat Noor Jamaluddin sebagaimana dikutip oleh Hendrik Lempe Taksi

⁹⁶ Amini, *Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2003), hlm. 1

⁹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 735

⁹⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 22, hlm. 5

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

Patma Tuasikal menjelaskan bahwa Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab yang penting dalam memberikan bimbingan atau mendampingi peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan serta mampu mengemban tanggung jawab sebagai makhluk Allah SWT khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.¹⁰⁰

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang mampu menciptakan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, khususnya lingkungan belajar yang menyenangkan, rasa aman, dan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif sambil mengasah dan melatih kemampuannya.¹⁰¹ Tanggung jawab utama seorang guru pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik saat mereka maju melalui pendidikan formal.¹⁰² Sedangkan guru akidah akhlak adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹⁰⁰ Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, *“Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi”*, Vol. 14 No. 1, Juli 2018, hlm. 47

¹⁰¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 19

¹⁰² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17

Selain itu guru akidah akhlak juga merupakan seseorang yang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mencapai tujuan pembelajaran (menjadi Muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara) dengan memberikan instruksi, bimbingan, atau pelatihan secara sadar. Selain itu, guru agama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat belajar dari keteladanan seorang guru.

3. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berperan penting sebagai penentu dalam keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Tugas yang dilakukan Seorang guru akidah akhlak tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus memahami dan mengerti tentang hakikat seorang guru. Peran guru akidah akhlak yaitu seluruh sikap, tindakan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁰³

Tugas seorang guru akidah akhlak adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Sebagai seorang pendidik profesional, seorang guru akidah akhlak memainkan peran penting di dalam membentuk

¹⁰³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 165

karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, harus selalu memasukkan unsur agama ke dalam pelajarannya.

Peran guru sebagai Korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mentor, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator adalah tiga belas peran seorang guru, menurut bukunya Syaiful Bahri Djamarah.¹⁰⁴

Sedangkan menurut dari buku Profesi Pendidikan yang ditulis Syarifudin Nurdin, dan Adriantoni, menjelaskan bahwa peran guru akidah Akhlak terbagi menjadi empat kategori, yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator.¹⁰⁵ Empat peran yang dimainkan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Peran Guru sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, seorang guru berperan sebagai contoh bagi siswa dalam bentuk panutan dan guru harus mampu mengambil keputusan sendiri dengan cepat dan tepat dalam berbagai situasi, terutama dalam masalah pembelajaran kelas, dan guru harus menanamkan disiplin pada dirinya untuk mengikuti aturan yang ada sebelum mendisiplinkan peserta didik. Ini hanya

¹⁰⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 26

¹⁰⁵ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 91

beberapa dari standar kualitas pribadi yang harus dimiliki guru untuk menjadi panutan yang tepat. Standar kualitas pribadi lainnya meliputi tanggung jawab atas segala tindakannya dalam masyarakat sekolah dan pembelajaran di sekolah, kewibawaan yang dapat dilihat melalui perwujudan pribadi spiritual.¹⁰⁶

Selain itu, sebagai seorang pendidik, tanggung jawab guru lebih dipusatkan pada tugas-tugas seperti membantu dan mendorong, mengawasi dan membina, dan mendisiplinkan peserta didik untuk mengikuti peraturan sekolah dan norma-norma sosial. Sebagai pelajaran yang akan membantunya dalam kehidupannya. Sebagai pendidik, maka sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mengontrol setiap kegiatan dan mendisiplinkan anak didiknya agar perilakunya tidak menyimpang dari norma yang telah ditetapkan.¹⁰⁷

b. Peran Guru sebagai Pembimbing

Menurut Abin Syamsuddin, sebagaimana dikutip dari Rukaiyah Proklamasi Hasibuan menjelaskan bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam mengidentifikasi peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar, melakukan penelitian, memperkirakan, mengantisipasi, dan membantu menyelesaikan

¹⁰⁶ Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37-38

¹⁰⁷ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 165

masalah serta menginspirasi peserta didik untuk semangat belajar.¹⁰⁸

Sebagai pembimbing perjalanan diibaratkan seperti peran guru sebagai pembimbing karena berdasarkan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan dengan jelas, menentukan waktu tempuh dan rute dengan menggunakan travel guide, dan mengevaluasi kelancarannya berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dipimpin oleh guru harus dilandasi oleh peserta didik dan guru yang bekerja sama dengan baik.¹⁰⁹

c. Peran Guru sebagai Motivator

Menurut KBBI, seorang motivator adalah seseorang yang bertindak sebagai pendorong untuk menginspirasi orang lain untuk bertindak juga dikenal sebagai penggerak atau pendorong. Peran guru sebagai motivator adalah untuk mendorong tumbuh kembang dan semangat peserta didik dalam kegiatan belajar.¹¹⁰ Menurut Djamarah, sebagaimana dikutip Endang Titik Lestari menjelaskan bahwa motivasi sebagai perubahan kepribadian yang ditandai dengan munculnya rasa kepastian untuk mencapai suatu tujuan.¹¹¹

¹⁰⁸ Rukaiah Proklamasi Hasibuan. "Peran Guru Dalam Pendidikan". Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Januari 2017, hlm. 403

¹⁰⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 4

¹¹⁰ Elly Manizar, "Peran guru sebagai motivator dalam belajar", Tadrib, Vol. 1 No. 2

¹¹¹ Endang Titik Lestari. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), hlm. 4

Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar karena seseorang yang kurang motivasi tidak mungkin mengikuti kegiatan belajar.

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah peran guru sebagai motivator. Ini sering terjadi pada peserta didik yang lamban belajar dan kurang berprestasi karena kurangnya motivasi belajar dari guru mereka. Sebagai seorang motivator, guru harus mengetahui penyebab rendahnya daya belajar dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, agar guru dapat mencapai hasil yang terbaik, maka guru harus dapat memotivasi peserta didik. Motivasi yang dimiliki peserta didik di dalam setiap tindakan belajar sangat berperan untuk mengembangkan prestasi belajarnya, selanjutnya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selanjutnya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi juga akan mencapai hasil belajar yang tinggi. Itu berarti usaha dan motivasi yang dilakukan semakin tinggi, maka juga akan memperoleh prestasi di dalam belajar.¹¹²

d. Peran Guru sebagai Evaluator

Untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, seorang guru harus memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian peserta didik dan aspek penilaian tanggapan tesnya. Guru tidak hanya mengevaluasi produk tetapi juga proses sebagai evaluator. Menurut Pendapat Mulyasa, sebagaimana dikutip dari Imam

¹¹² Hamdu, Ghullam, and Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 2011, Vol. 12 No. 1

Gunawan (2019) menjelaskan bahwa Guru berkewajiban berperan sebagai evaluator yaitu guru mempunyai berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil pembelajaran yang dicapainya.¹¹³

Selain itu, guru berkewajiban dalam melakukan upaya untuk meningkatkan proses belajar peserta didik dan menunjukkan kelemahan serta cara memperbaikinya, baik secara fisik, individu, kelompok, maupun melalui metode klasikal.¹¹⁴ Kesimpulan dari peran guru sebagai evaluator yaitu guru mengevaluasi sikap dan karakteristik peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki sikap dan karakteristik yang positif, dan guru juga harus memperingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan di sekolah.

E. Kajian Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan “pembentukan” adalah proses, cara, dan perbuatan membentuk.¹¹⁵ Sebaliknya, istilah "pembentukan" mengacu pada upaya luar yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dan mengarahkan faktor bawaan untuk terwujud dalam aktivitas spiritual atau fisik.

Sedangkan kata Yunani yang berasal dari bahasa karakter yaitu charassei, yang berarti "mengukir untuk membentuk pola dan menandai."

¹¹³ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 205

¹¹⁴ Ibid, hlm. 206

¹¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136-145

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang membedakannya dari orang lain.¹¹⁶ Karakter adalah pola tingkah laku seseorang yang merupakan hasil sistem kepercayaan dan rutinitas. Hal ini terlihat dari pola tingkah laku dan cara berfikir, istilah karakter atau watak yang mengandung arti sifat-sifat yang ada dan melekat pada diri setiap individu.

Marzuki mendefinisikan karakter sebagai nilai sikap universal seseorang, yang meliputi segala aktivitas, baik habluminallah maupun habluminannas, atau dengan lingkungan berupa pola pikir, tindakan, empati, dan simpati, serta tutur kata yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan.¹¹⁷ Menurut Pendapat Mulyasa yang dikutip oleh Nurul Hidayah menjelaskan bahwa karakter adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi dengan cara yang dapat diterima secara moral diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kejujuran, integritas, akuntabilitas, rasa hormat terhadap orang lain, dan sifat-sifat luhur lainnya.¹¹⁸ Beliau melanjutkan bahwa kepribadian seseorang erat kaitannya dengan karakternya, sehingga ia disebut orang yang berkarakter. Dalam pemikiran Islam, Iman dan ihsan terkait dengan akhlak.

Menurut Robert Marine yang dikutip oleh Muchlas Samani menjelaskan bahwa karakter seseorang adalah kombinasi samar dari sikap,

¹¹⁶ Ibid, hlm. 146

¹¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21

¹¹⁸ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Terampil*, 2015, Vol. 2 No. 2, hlm. 194

perilaku, dan kemampuan bawaan yang membentuk karakter mereka.¹¹⁹ Karakter seseorang dapat dipahami sebagai nilai fundamental yang membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang terbentuk baik melalui faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan, sesuai dengan berbagai makna dan definisi karakter tersebut.

Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan. Karena pendidikan karakter dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkembang menjadi manusia dan tertanam dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan dan pembentukan Karakter yang baik dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan menetapkan tujuan yang baik untuk hidup mereka. Pengaturan sekolah tidak diperlukan bagi anak-anak untuk menerima pendidikan karakter secara penuh. Akibatnya, lingkungan, masyarakat, orang tua, dan keluarga semuanya memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Karakter dapat berkembang dalam beberapa cara, antara lain¹²⁰:

1. Tahap Pengetahuan

Pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik di setiap mata pelajaran dapat ditanamkan dengan pendidikan karakter.

2. Tahap Pelaksanaan

¹¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 4

¹²⁰ Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2018, Vol. 29 No. 2, hlm. 373-376

Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam tempat apapun dan kapanpun. Pengembangan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses belajar mengajar. indikator karakter peserta didik seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Disamping itu, karakter peserta didik yang dibentuk dari beberapa indikator karakter diantaranya religius (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah), toleransi (saling menghargai dan menghormati guru dan antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), tanggung jawab (bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan ditetapkan, mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik), peduli sosial (melakukan

kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu).

3. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan dan praktik; melainkan harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan itu.

Dalam pembentukan karakter seseorang, ketiga unsur tersebut mutlak diperlukan, terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini mutlak diperlukan agar semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, menghayati, mengamalkan, atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Hubungan antara komponen karakter seseorang dan nilai-nilai perilaku dapat dipelajari atau dipraktikkan dari waktu ke waktu, dan itu terkait dengan sikap atau emosi yang cukup kuat untuk bertindak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

F. Kajian Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Peserta Didik

Dalam membentuk karakter peserta didik, guru akidah akhlak memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Karena

pelajaran Akidah Akhlak menitikberatkan pada akhlak, adab, dan budi pekerti.

Guru Akidah Akhlak dianggap sebagai pendidik karena selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, guru juga melatih berbagai keterampilan, khususnya sikap mental. Tidaklah cukup untuk mengajarkan pengetahuan; sebaiknya juga perlu untuk memberikan contoh yang baik sebagaimana guru berperan sebagai role model bagi peserta didik.¹²¹

Selain itu, guru harus memenuhi sejumlah persyaratan khusus untuk menjadi seorang pendidik. Seorang pendidik juga dibekali berbagai ilmu keguruan sebagai landasan untuk mengajar, serta seperangkat latihan keterampilan guru dan latihan dalam lingkungan, dimana ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap yang dituntut untuk menjadi seorang guru.¹²²

Selain sebagai pendidik, seorang guru juga berperan sebagai pembimbing. Misalnya, bimbingan pekerjaan, seperti les, sering diberikan oleh guru dan instruktur. Bimbingan juga dilakukan dalam keterampilan atau topik lainnya. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa mendidik, mengajar dan bimbingan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai pembimbing perjalanan diibaratkan seperti peran guru sebagai pembimbing karena berdasarkan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan dengan jelas,

¹²¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot.Com, 2019), hlm. 29

¹²² Ibid, hlm. 30

menentukan waktu tempuh dan rute dengan menggunakan *travel guide*, dan mengevaluasi kelancarannya berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dipimpin oleh guru harus dilandasi oleh peserta didik dan guru yang bekerja sama dengan baik.¹²³

Peran guru sebagai motivator adalah yang berikutnya. Motivasi adalah jenis dorongan atau tindakan melakukan sesuatu atau melakukan pekerjaan sehingga tujuan yang diharapkan dari tindakan tersebut terpenuhi atau pekerjaan selesai.¹²⁴

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar di dalam kelas. Dalam proses memotivasi peserta didik dapat diantisipasi dari latar belakang peserta didik. Karena guru harus mengetahui akar penyebab dari masalah yang dihadapi peserta didik, guru juga mencari solusi dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik atau dengan guru lain untuk menemukan solusi yang mengatasi masalah yang sama. Kemudian guru menasihati dan menginspirasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam interaksi antara guru dan peserta didik dalam memberikan motivasi selama pembelajaran, guru memegang peranan penting sebagai motivator. Setelah mendapatkan motivasi dari guru untuk belajar, diharapkan peserta didik lebih semangat dalam belajar.

¹²³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, hlm. 4

¹²⁴ Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hlm. 80

Di samping itu, Guru Akidah Akhlak berperan sebagai evaluator yaitu guru mempunyai kewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil pembelajaran yang dicapainya.¹²⁵ Selain itu, guru berkewajiban dalam melakukan upaya untuk meningkatkan proses belajar peserta didik dan menunjukkan kelemahan serta cara memperbaikinya, serta guru mengevaluasi sikap dan karakter peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki sikap dan karakteristik yang positif, dan guru juga harus memperingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan di sekolah.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting di dalam membentuk karakter Peserta Didik, diantaranya Guru menjadi pendidik bagi peserta didik, guru menjadi pembimbing bagi peserta didik, guru menjadi motivator bagi peserta didik, dan guru juga menjadi evaluator bagi Peserta Didik. Dengan membentuk karakter Peserta Didik, Guru berusaha menjadi contoh dalam bersikap yang baik di dalam sekolah seperti selalu datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik dan sopan, selalu mengucapkan salam, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar. Dengan usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, maka besar kemungkinan peserta didik memiliki karakter yang baik.

¹²⁵ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 205

G. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan karakter peserta didik yang terkait dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang”:

Skripsi Anna Akhsanus Sulukiyah pada tahun 2016, yang berjudul *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan*.¹²⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai.

Pendekatan yang digunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah yaitu reduksi data, display/penyajian data dan menarik kesimpulan.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan adalah ketepatan guru saat datang ke sekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan, cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku serta selalu

¹²⁶ Sulukiyah, Anna Akhsanus. 2016. *“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan”*

bersalaman dengan sesama guru, faktor pendukung guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan antara lain adanya kontrol dari kepala sekolah secara langsung baik dengan terlibat langsung maupun melalui evaluasi rutin, adanya peran aktif dari dewan guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, kesadaran para siswa, dan adanya kekompakan antara kepala sekolah dan para guru. Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa membagi waktu dengan baik karena kesibukan pekerjaan dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa kelas VI, sedangkan peneliti yang saya lakukan membahas peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik serta tempat & lokasi penelitian.

Selanjutnya, skripsi Yuniza Kheristiana pada tahun 2017, yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan”.¹²⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana peran guru dalam membentuk karakter yang

¹²⁷ Kheristiana, Yuniza, 2017. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan”

bertanggung jawab pada anak kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan?

Metode yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif .yang dimaksud deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah yang sedang dihadapi pada waktu sekarang, yang dilakukan dengan cara menempuh langkah-langkah pengumpulan, mengidentifikasi, menganalisa data dan membuat laporan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah peran guru dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab di SMP Negeri 01 Jarai dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada siswa itu sendiri. Melalui pengintegrasian pada materi pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jarai, dengan terlebih dahulu menentukan karakter apa yang ingin dibangun pada materi pembelajaran tersebut. Sehingga karakter yang lain ditanam kepada peserta didik dapat terbangun dengan sendirinya pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru dalam penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, sedangkan peneliti membahas peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik serta terletak pada tempat dan lokasi penelitian.

Selanjutnya, Skripsi Imam Tantowi pada tahun 2019, yang berjudul Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga Makmur Bengkulu Utara.¹²⁸ Dalam Penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga makmur Bengkulu Utara?

Metode yang digunakan adalah dari segi data yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan, sebagai data Primer: 1 guru PAI, Sekunder: mewawancarai kepala sekolah dan murid.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP 4 Arga Makmur itu sudah baik. Karena dijadikan budaya dan peraturan yang harus di taati dan diamalkan, upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa menggunakan pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas tentang Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa, sedangkan peneliti yang saya lakukan membahas tentang peran guru akidah dalam pembentukan karakter peserta didik serta terletak pada tempat dan lokasi penelitian.

¹²⁸ Tantowi, Imam, 2019. "*Upaya Guru Pai dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga Makmur Bengkulu Utara*"

Selanjutnya, Skripsi Karina Anum Musafi pada tahun 2020, yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”.¹²⁹ Dalam Penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?, Bagaimana Strategi guru PAI dalam membentuk karakertanggung jawab peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?, Bagaimana hasil dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab oleh guru PAI kepada peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan Data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, dan Triangulasi.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Disiplin peserta didik melalui guru memberikan contoh keteladanan dengan datang tepat waktu, guru mengarahkan peserta didik untuk membiasakan salam setiap masuk kelas atau bertemu bapak

¹²⁹ Musafi, Karina Anum, 2020. “*Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek*”

ibu guru, guru membiasakan berdoa dan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan sanksi dan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib, Strategi guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui guru memberikan tugas baik dikerjakan di rumah maupun di sekolah, guru membiasakan peserta didik menyalin setiap materi yang telah disampaikan, guru memberikan hukuman atau sanksi, faktor pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya meliputi faktor internal dari pribadi peserta didik dan faktor eksternalnya meliputi peserta didik yang berprestasi di berikan beasiswa, kekompakan semua guru, dan kegiatan peringatan hari-hari besar (Ekstrakurikuler Sholawat, hari santri, Gebyar Muharam, Maulid Nabi Muhammad). Adapun faktor yang menghambat antara lain faktor internal dari diri peserta didik, faktor eksternal dipengaruhi faktor lingkungan (keluarga, teman sebaya), sulit menjalin kerjasama/komunikasi dengan wali murid, Handpone, hasil dari pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin adalah hasil pembentukan disiplin meliputi datang tepat waktu, menata parkir dengan rapi, berpakaian sesuai ketentuan sekolah, tidak meninggalkan kelas pada waktu pelajaran, melakukan sholat Ashar berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran, selalu mengucapkan salam, hasil pembentukan karakter tanggung jawab meliputi selalu mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mematuhi

tata tertib sekolah, menjaga kerukunan antar siswa, menghormati pegawai dan petugas sekolah.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik, sedangkan peneliti yang saya lakukan membahas tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik serta perbedaannya terletak pada tempat dan lokasi penelitian.

Selanjutnya, Jurnal Studi Pendidikan Islam M. Syafi'i pada tahun 2022, yang berjudul Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan karakter Islami (Studi Kasus Siswa MTS. Al Huriyah Rejoso Pasuruan).¹³⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami, Bagaimana pembentukan pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam, faktor apa saja pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII-A MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif,

¹³⁰ Syafi'I, M, 2020. "*Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Siswa Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan)*", Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami. Vol. 10, No.1, hlm. 1-16

yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

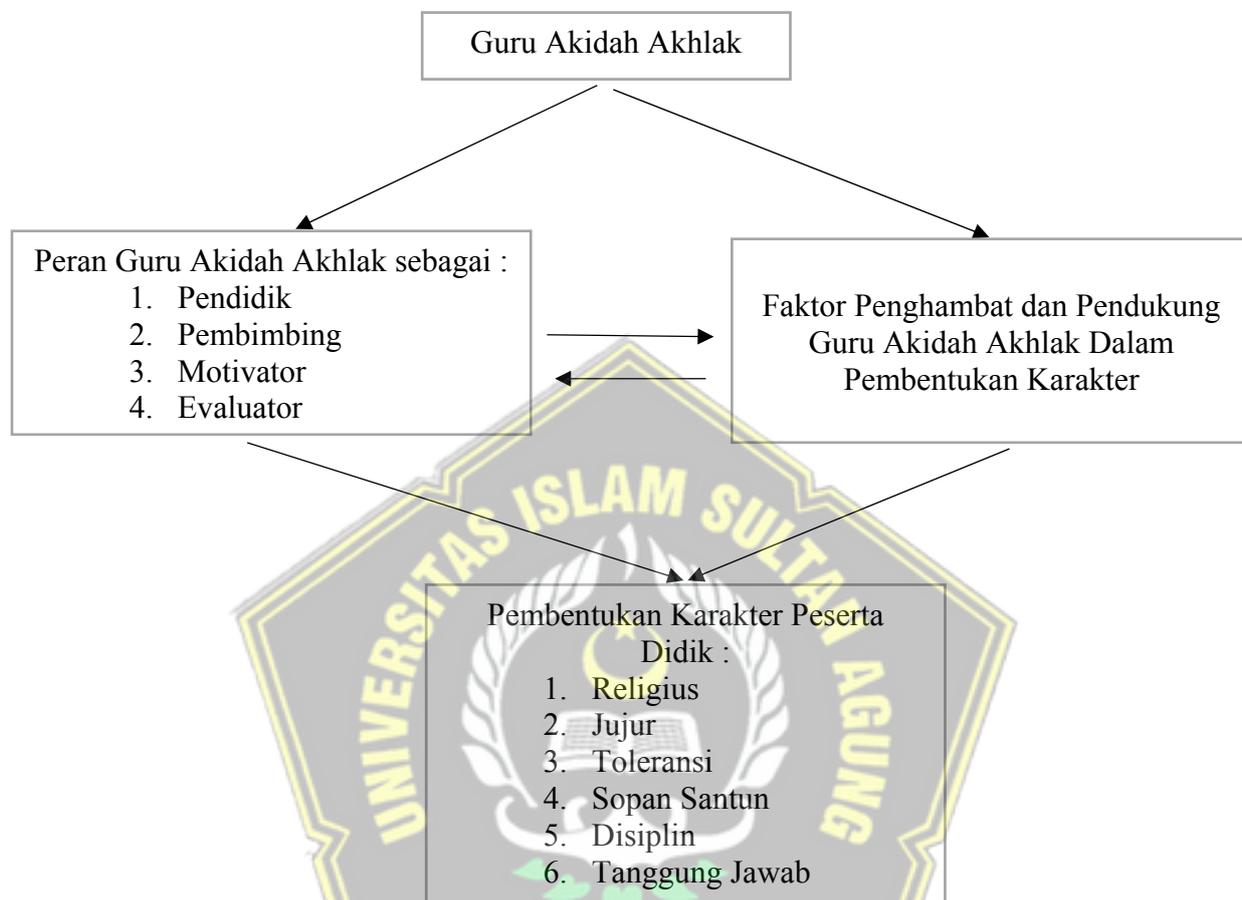
Sedangkan hasil penelitiannya adalah guru pendidikan agama Islam berperan dalam pembentukan perilaku Islami siswa. Peranan guru sebagai pendidik dalam membentuk perilaku Islami siswa di siswa kelas VII-A MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti membahas tentang Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan karakter Islami (Studi Kasus Siswa), sedangkan peneliti membahas tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik serta terletak pada tempat dan lokasi penelitian.

H. Kerangka Teori Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Untuk pembentukan karakter peserta didik, seorang guru akidah akhlak yang baik harus berilmu, sehat jasmani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Guru akidah akhlak tidak hanya memiliki sifat seperti diatas, tetapi juga harus memiliki sikap profesional, mampu merencanakan dan melakukan evaluasi pendidikan.

Gambar 1
Kerangka Teori



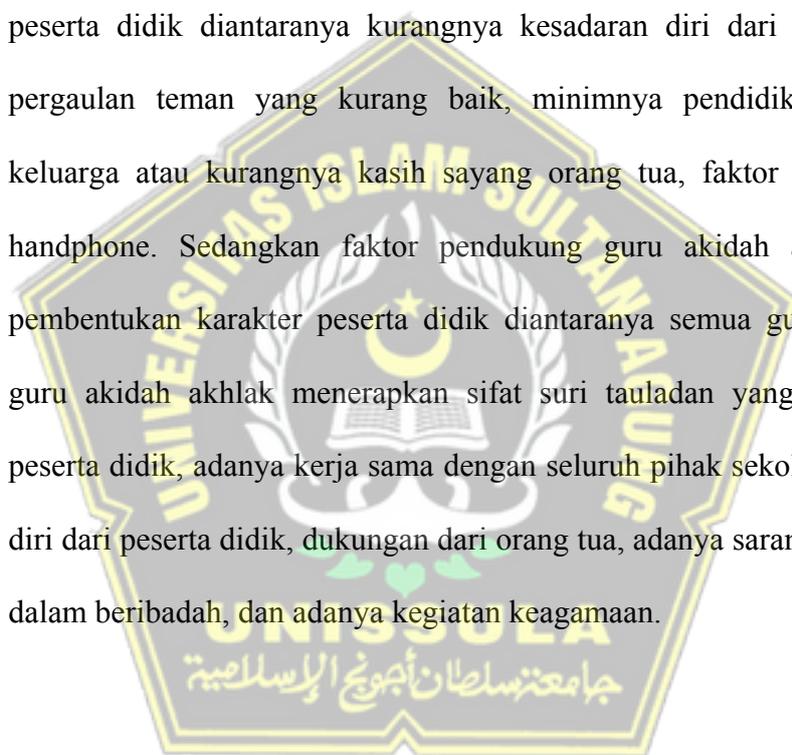
Sumber: Data diolah (2022)

Peran Guru Akidah Akhlak dapat terlaksana dengan baik apabila guru akidah akhlak menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator maupun evaluator dengan meniatkan apa yang dilakukannya itu adalah ibadah serta bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan akademik dan sikap/karakter peserta didik. Sebagai pendidik, guru akidah akhlak hendaknya memberikan suri tauladan dan contoh dalam bersikap dan berperilaku baik yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik serta

penanaman sikap atau karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan. Sebagai pembimbing, guru akidah akhlak hendaknya melakukan pendekatan kepada peserta didik dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik serta mengingatkan peserta didik untuk bersikap jujur, sopan santun, tanggung jawab dan disiplin. Sebagai motivator, guru akidah akhlak hendaknya memberikan pembelajaran diselingi dengan motivasi dan nasehat, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menceritakan kisah-kisah inspiratif. Sedangkan sebagai evaluator, guru akidah akhlak hendaknya mengevaluasi sikap atau karakter peserta didik, serta memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Guru akidah akhlak dalam peranannya tersebut juga akan memahami berbagai macam karakter yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar, misalnya ada peserta didik yang aktif dalam mengikuti pelajaran, ada juga peserta didik yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembentukan karakter, peran seorang guru khususnya guru akidah akhlak sangat mendominasi pembentukan karakter peserta didik khususnya di lingkungan madrasah. Pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang hanya difokuskan ke dalam enam indikator karakter peserta didik, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Sopan Santun, Disiplin, dan Tanggung Jawab.

Guru Akidah Akhlak tidak akan berhasil menjalankan perannya dalam membentuk karakter peserta didik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan wawancara dan observasi, teridentifikasi beberapa faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun Faktor penghambat guru akidah akhlak menjalankan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya kurangnya kesadaran diri dari peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua, faktor media seperti handphone. Sedangkan faktor pendukung guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan sifat suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kerja sama dengan seluruh pihak sekolah, kesadaran diri dari peserta didik, dukungan dari orang tua, adanya sarana dan prasana dalam beribadah, dan adanya kegiatan keagamaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru akidah akhlak adalah seluruh sikap, tindakan, perilaku dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator maupun evaluator.¹³¹ Sebagai pendidik, guru akidah akhlak hendaknya memberikan suri tauladan dan contoh dalam bersikap dan berperilaku baik yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru akidah akhlak hendaknya melakukan pendekatan kepada peserta didik dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Sebagai motivator, guru akidah akhlak hendaknya memberikan pembelajaran diselingi dengan motivasi serta menceritakan kisah-kisah inspiratif. Sedangkan sebagai evaluator, guru akidah akhlak hendaknya mengevaluasi sikap atau karakter peserta didik, serta memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

2. Pembentukan Karakter

Karakter menurut Marzuki dianggap sebagai nilai sikap universal seseorang yang meliputi segala aktivitas yang berkaitan dengan pola

¹³¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 165

pikir, tindakan, empati, dan simpati serta tutur kata yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan.¹³² Di samping itu pembentukan karakter merupakan suatu kesatuan dari berbagai sifat dan karakter yang ada pada diri manusia yang tersusun menjadi ciri-ciri umum seorang individu sebagai akibat dari manusia yang bebas menentukan arah dirinya sendiri.

Dalam hal ini indikator karakter yang diambil oleh peneliti yaitu: karakter religius (membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, membaca ayat Al-Qur'an/Juz'amma), karakter jujur (tidak menyontek saat ulangan, dan tidak berkata bohong), karakter disiplin (datang tepat waktu, dan mematuhi tata tertib dan aturan sekolah), karakter tanggung jawab (bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan), karakter toleransi (menghargai pendapat teman), karakter sopan santun (menghormati orang yang lebih tua).

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut pendapat Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai macam metode yang ada.¹³³

¹³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21

¹³³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menarik kesimpulan dari data yang memberikan gambaran secara rinci daripada angka-angka. Pendekatan kualitatif tersebut menggunakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku seseorang yang sedang diamati.¹³⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif yang dideskripsikan secara deskriptif. Sebagian besar waktu, penelitian semacam ini digunakan untuk meneliti peristiwa, fenomena, atau keadaan sosial. Sedangkan data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka, akan digunakan untuk mengumpulkan informasi.

Disamping itu Penelitian ini mengambil pendekatan yang dikenal dengan istilah “field research”, yaitu jenis penelitian lapangan yang menggunakan data autentik secara obyektif dan juga dikenal dengan istilah “studi lapangan” atau “studi kasus”.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MAN 2 Kota Semarang, yang berlokasi di Jl. Bangetayu Raya No.1, Bangetayu Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50115, dengan berbagai alasan memilih melakukan penelitian ditempat ini, diantaranya sekolah ini adalah salah satu sekolah unggulan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

¹³⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineks Cipta, 2003), hlm. 36

dan memiliki banyak prestasi yang diperoleh, baik di bidang akademik maupun non akademik.

D. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kota Semarang selama 3 bulan dimulai dari bulan oktober sampai desember yaitu pada tanggal 13 oktober sampai 12 desember 2022.

E. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu cara pengambilannya berdasarkan pertimbangan peneliti. Subjek yang paling utama dalam penelitian ini adalah pihak yang berkontribusi banyak dalam tema yang diambil yaitu Guru Akidah Akhlak.

F. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu subyek yang berasal dari mana data penelitian yang didapatkan.¹³⁵ Dalam hal ini menyatakan bahwa sumber data itu adalah sumber yang berasal dari informasi yang didapatkan. Adapun sumber data pada penelitian tersebut ada 2 yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang diambil secara langsung dari sumber utama, bisa melalui wawancara, observasi, dan eksperimen serta sumber data primer yang dipilih dan disesuaikan secara khusus

¹³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

untuk memenuhi suatu tujuan penelitian tertentu.¹³⁶ Data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi data dari responden.

2. Sumber data sekunder

Sumber data yang diambil secara tidak langsung atau melalui perantara dari pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya atau dengan istilah lain tidak mengambil data sendiri ke lapangan.¹³⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil obyek yang mendukung pernyataan data primer yaitu melalui orang lain atau melalui dokumen data yang berhubungan dengan penelitian yang membahas mengenai Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang.

G. Teknik Pengumpulan data

Beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap kejadian-kejadian yang sedang diteliti.¹³⁸ Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 456

¹³⁷ Ibid, hlm. 457

¹³⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelian*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 84

mengenai karakter/sikap peserta didik, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dan kondisi sekolah.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu kegiatan tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun responden yang peneliti interview yang paling utama adalah Guru Akidah Akhlak dan peserta didik sebagai responden perengkap.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, foto-foto dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah Penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai : letak geografis, sejarah berdiri, data profil, visi dan misi, tujuan serta sasaran, Tugas Pokok Guru, Keadaan Kepala sekolah, Guru, dan peserta didik, sarana dan prasarana, struktur organisasi, tata tertib dan peraturan madrasah, prestasi, Hubungan kerja sama dengan orang tua dan instansi lain, Program kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik, kegiatan seremonial-formal di sekolah (misalnya upacara bendera, rapat), dan kegiatan ekstrakurikuler.

H. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data menggunakan model Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Data yang diperoleh dari MAN 2 Kota Semarang tersebut kemudian direduksi supaya dapat membedakan antara informasi yang perlu dan yang tidak perlu karena pada mulanya data masih bersifat kasar dan mentah. Setelah itu data disajikan dengan bentuk teks narasi supaya mudah dipahami dan dilakukan penarikan kesimpulan.

I. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tujuan untuk menghindari data yang tidak valid. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melalui Waktu Lama Pengamatan

Waktu lama yang dibuat untuk pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data. Dengan adanya waktu yang lama dalam melakukan pengamatan dan wawancara sesuai sumber data penelitian. Contoh yaitu Pada awal peneliti mendatangi sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian, peneliti masih dianggap sebagai orang asing untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih relevan dan juga

meluas.¹³⁹ Maka dengan adanya perpanjangan pengamatan tersebut, peneliti melakukan pendataan berkali-kali sekolahan tersebut untuk bisa mendapatkan suatu pendekatan dengan guru yang ada di lembaga tersebut ketika peneliti sudah melakukan pengamatan dan kemudian mendapatkan data, maka data yang diperoleh akan dicek kembali masih tetap sama atau berubah. Dan itulah yang menjadikan penelitian ini dapat di percaya.

2. Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan salah satu cara yaitu mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang dibuat, dikumpulkan dan disajikan sudah benar atau belum. Dengan adanya pencermatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti selain melakukan observasi, peneliti juga membaca dokumen-dokumen atau buku-buku yang terkait, dan hasil penelitian terdahulu untuk dapat menghasilkan penelitian yang memuaskan.¹⁴⁰

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Denzin yang dikutip oleh Tohirin ada tiga macam

¹³⁹ Amild Augina Mekarise, 2020, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, Edisi

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 270-273

triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹⁴¹

a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data. Triangulasi sumber juga dapat dikatakan merupakan mengecek ulang data yang didapatkan dari informan dan peneliti melakukan analisis pada data sumber hingga mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke informan.

b. Triangulasi Teknik

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

¹⁴¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 21

Waktu sangatlah penting dalam menjalankan sebuah penelitian. Jika waktu yang dipilih kurang tepat maka hasilnya juga akan kurang maksimal, misal waktu pendidik sedang banyak pekerjaan sehingga menjadi sibuk. Maka efektifnya penelitian menerapkan waktu yang cukup efektif dan pada waktu dimana yang diteliti itu merasa nyaman dengan suatu keadaan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis MAN 2 Kota Semarang

Secara Geografis MAN 2 Kota Semarang berada di koordinat garis lintang -6.9814 dan garis bujur 110.4744 tepatnya di Jl. Bangetayu Raya 1 RT 03 RW 02, Bangetayu Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi madrasah cukup tenang, dan mudah dijangkau dari segala arah dengan berbagai sarana transportasi yang ada. Sehingga secara geografis MAN 2 Kota Semarang adalah salah satu sekolah yang cukup strategis sebagai lembaga pendidikan formal.¹⁴²

2. Sejarah Berdirinya MAN 2 Kota Semarang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah lembaga pendidikan yang keberadaannya ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Agama yang menetapkan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) yang bercirikan Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan kurikulum sama dengan kurikulum SMU di tambah kurikulum Agama.

Pada awal berdirinya tahun 1968, Madrasah ini bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) yang beralamat di jalan Sisingamangaraja Semarang, sekarang tempat tersebut menjadi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Namun pada tanggal 25 April 1990, PGA berpindah ke Jalan Patimura dan pada tahun 1992 PGA N Semarang berpindah lagi ke Jalan Bangetayu Raya, sampai sekarang ini.

Pada tanggal 25 April 1990 karena telah adanya keputusan menteri seperti tersebut diatas dan adanya tuntunan jaman serta perkembangan yang pesat jalur pendidikan Agama, maka PGA berganti nama menjadi MAN 2 Semarang diresmikan oleh Menteri Agama waktu itu Dr. Tarmizi Taher.¹⁴³

¹⁴² Dokumentasi: Letak Geografis MAN 2 Kota Semarang, Pada Tanggal 29 November 2022

¹⁴³ Dokumentasi: Sejarah Berdirinya MAN 2 Kota Semarang, Pada Tanggal 29 November 2022

Tabel 1
Nama Pergantian Kepala Sekolah dari PAG N ke Madrasah

No	Nama Kepala Sekolah PAG	Periode
1	Bapak Sukardi	1968-1969
2	Bapak Muh Syahry Wahyad	1970-1973
3	Bapak Mastachal Ahmad	1973-1976
4	Bapak Sukindar	1976-1977
5	Bapak Subari Mustaq	1977-1984
6	Bapak Ismail	1984-1990
7	Bapak Djumadi	1990-1991 (SK Alih Fungsi dari PAG
8	Bapak Warsono	1991-1993 (SK Penyelenggaraan MAN 2 Kota Semarang (Tahun 1992))
9	Bapak Rohmat Shofie	1993-2000
10	Bapak Soekarjanto	2000-2002
11	Bapak Haryono	2002-2006
12	Bapak Muhammad Sholeh	2007-2010
13	Bapak Suprpto	2011-2016
14	Bapak Taufik	2016-2017
15	Bapak Saefudin	2017-2022
16	Bapak Junaedi	2022-Sekarang

3. Data Profil MAN 2 Kota Semarang

Berikut ini adalah data profil lembaga MAN 2 Kota Semarang:

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MAN 2 Kota Semarang
NSM	: 131133740002
NPSN	: 20363038
Alamat	: Jl. Bangetayu Raya Kec. Genuk, Kota Semarang
Website	: www.man2kotasmg.sch.id
FB/IG	: manduakotasemarang

Waktu Belajar	: Pagi, Ekstrakurikuler : Sore
Kurikulum yang digunakan	: 1. Kelas X (kurikulum merdeka) 2. Kelas XI, XII (Kurikulum 2013)
Kelas	: Reguler dan Olimpiade
Status/Akreditasi	: Negeri/ A
Tahun didirikan	: 1992
Luas Tanah	: 9,342 m ² /HM Kemenag, MAN 2 Kota Semarang

b. Visi dan Misi

1. Visi : Religius, Berprestasi, Berkecakapan hidup

2. Misi

- a. Menanamkan nilai Agama Islam yang moderat melalui proses pendidikan, pembelajaran, pembimbingan, dan mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, menghargai budaya, tradisi, dan nilai-nilai kebangsaan
- c. Mengembangkan pendidikan yang inovatif berbasis digital, berorientasi pada perubahan sikap perilaku, pencapaian prestasi akademik dan non akademik pada semua tingkatan
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan berfikir, merdeka belajar dan merdeka berkarya dalam rangka pengembangan bakat dan minat
- e. Menyelenggarakan pendidikan berbasis kecakapan hidup dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan, dan kompetensi lain yang diperlukan
- f. Membudayakan hidup sehat, bersih, rapi, indah, percaya diri, disiplin, menarik, elegan, jujur, peduli lingkungan dan toleran terhadap perbedaan
- g. Mengembangkan budaya literasi dikalangan siswa dan guru serta pegawai untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya
- h. Mengembangkan kompetensi dan karir guru, pegawai yang professional melalui berbagai kegiatan yang mendukung profesinya¹⁴⁴

c. Tujuan

1. Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa dengan menjalankan ajaran Agama Islam yang moderat ala Ahlussunnah Wal jamaah
2. Mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, bisa menghargai budaya dan tradisi serta nilai-nilai kebangsaan
3. Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, perubahan pola pikir, sikap, perilaku, dan

¹⁴⁴ Dokumentasi: Visi dan Misi MAN 2 Kota Semarang, Pada Tanggal 29 November 2022

kepribadian ke arah yang lebih positif, dinamis, dan bertanggung jawab

4. Membudayakan siswa merdeka berfikir, merdeka belajar, lingkungan madrasah yang ilmiah, berbudaya dan beradab
5. Menjadikan lingkungan madrasah yang tertib, sehat, bersih, indah, menarik, dan kondusif
6. Membentuk generasi yang kompeten di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tanggap terhadap perkembangan zaman dan peduli terhadap lingkungannya

d. Sasaran

1. Pembentukan kepribadian siswa secara utuh dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang moderat melalui pembiasaan, pendidikan, dan bimbingan
2. Perubahan sikap perilaku siswa yang lebih dewasa, berakhlak mulia, bijaksana, santun, dan bertanggung jawab
3. Pencapaian tingkat kelulusan ujian Madrasah 100% dengan nilai rata-rata 9,0
4. Pencapaian nilai rata-rata raport 8,0 sehingga 100% bisa naik kelas tanpa catatan
5. Pencapaian tahfidz Quran pada siswa IPA dan IPS hafal juz 30, surat-surat pilihan dan amaliyah Ahlussunah Waljamaah (Aswaja). Siswa jurusan Agama dan kelas unggulan hafal juz 30, juz 1, surat-surat pilihan dan amaliyah Ahlussunah Waljamaah (Aswaja).¹⁴⁵

4. Tugas Pokok Guru

1. Merencanakan pembelajaran/pembimbingan yang dilakukan melalui beberapa kegiatan
2. Melaksanakan pembelajaran/pembimbingan yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
3. Menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan
4. Membimbing dan melatih peserta didik
5. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.¹⁴⁶

5. Struktur Organisasi dan Mekanisme Kerja

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : Drs. H. Junaedi, M.Pd |
| 2. Kepala Perpustakaan | : H. Ristiono, S.Pd. M.Kom |
| 3. Kepala Laboratorium | : Drs. Anies J P |
| 4. Wakabid Akademik | : Djoko Maryono |
| 5. Staf Ahli Wakabid. Akademik | : Sugiono, S.Ps.II |
| 6. Wakabid Humas | : H. Ristiono, S.Pd., M,Kom |

¹⁴⁵ Dokumentasi: Tujuan dan Sasaran MAN 2 Kota Semarang, Pada Tanggal 29 November 2022

¹⁴⁶ Dokumentasi: Tugas Pokok Guru MAN 2 Kota Semarang, Pada Tanggal 29 November 2022

7. Kord. Keg. Agama dan UPZ	: Romadhon, S.Pd.I., M.Pd.I
8. Pengelola WEB & Smart TV	: Edy Purwoko, S.Pd
9. Wakabid Sarpras	: H. Sukat, S.Ag., M.Pd.I
10. Wakabid kesiswaan	: Fauzan, S.Pd
11. Staf Ahli Wakabid. Kesiswaan	: Syaiful M J., S.Pd.I
12. Pembina OSIM& Ekstrakurikuler	: Irfa'i, S.Ag., M.Pd
13. Pemb. Pengemb. Prestasi Siswa	: H. M. Zahri Johan, M.Pd
14. Ketua Tim Percepatan Tahfidz	: Drs. KH. Durri An-Na'im., M.Pd.I

6. Tata Tertib dan Peraturan di MAN 2 Kota Semarang

- Tata Tertib di MAN 2 Kota Semarang
 - a. Seluruh Peserta Didik wajib menampilkan dan menjaga akhlak serta nuansa Islami di lingkungan madrasah
 - b. Seluruh Peserta Didik wajib berbicara jujur, sopan, panggilan-manggil dengan nama panggilan baik, dan membudayakan 3 S (Salam, Sapa, Senyum) kepada guru, karyawan, orang tua dan sesama teman
 - c. Peserta Didik wajib hadir di madrasah sebelum tanda masuk dibunyikan pada pukul 07.05 WIB
 - d. Apabila Peserta Didik tidak masuk sekolah karena sakit atau hal-hal lain, maka harus ada pemberitahuan kepada wali kelas dan menyerahkan surat izin tidak masuk dari orang tua atau wali peserta didik yang bersangkutan. Dan apabila karena sakit melebihi 3 hari harus ada rekomendasi dokter secara tertulis
 - e. Seluruh peserta didik wajib mengenakan seragam madrasah sesuai dengan ketentuan /tata tertib madrasah yang berlaku
 - f. Seluruh peserta didik wajib menjaga dan memelihara kebersihan, kerapian, ketertiban, keindahan, keamanan, kekeluargaan dan kerindangan (7K) di madrasah, di rumah, dan lingkungan masyarakat.
 - g. Seluruh peserta didik menjalankan sholat dhuha, dzuhur, ashar berjama'ah dan dzikir yang diselenggarakan oleh madrasah
 - h. Seluruh peserta didik wajib mengikuti kegiatan belajar dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh madrasah dengan disiplin yang baik
 - i. Peserta didik putra tidak diperkenankan mengecat rambut, berkuku panjang, bertato, berambut panjang (bagi laki-laki), memakai anting, kalung, gelang, cincin
 - j. Peserta didik tidak diperkenankan mengenakan make up dan perhiasan secara berlebihan dan wajib mengenakan dalaman jilbab (inner/ciput)
 - k. Peserta didik dilarang membawa senjata tajam, gambar-gambar/VCD pornografi dan buku bacaan yang tidak berkaitan dengan pelajaran di madrasah.
- Peraturan di MAN 2 Kota Semarang

a. Ketentuan Pakaian Seragam Harian Siswa MAN 2 Kota Semarang

Tabel 2
Ketentuan Pakaian Seragam Harian Siswa MAN 2 Kota Semarang

No	Hari	Pakaian Seragam	Keterangan
1	Senin Selasa	- Osis Lengkap - Berdasi - Berjas - Sepatu Hitam dan kaos kaki putih	Pada waktu Upacara Bendera dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Bertopi Osis
2	Rabu Kamis	- Batik Identitas - Celana Putih - Sepatu Hitam dan kaos kaki putih	Dianjurkan memakai peci hitam
3	Jumat Sabtu	- Pramuka Lengkap dengan Hasduk - Sepatu Hitam dan Kaos Kaki Hitam	Pramuka Lengkap dengan hasduk dan topi/baret dipakai pada saat: Ekstra Pramuka Hari Pramuka dan Hari lain yang diperlukan

Keterangan:

1. Pada waktu jam pertama olah raga, seragam olah raga bisa dipakai dari rumah
 2. Pesantren ramadhan memakai baju muslim
- b. Ketentuan Rambut Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang
1. Potongan Rambut yang diperbolehkan: Bagian depan panjang rambut tidak melebihi alis, bagian samping rambut tidak boleh menutupi telinga, bagian belakang rambut tidak melebihi 1 setengah cm dan harus di atas kerah.
 2. Potongan Rambut yang tidak diperbolehkan: Bagian depan panjang rambut melebihi alis, bagian atas lebih dari 5 cm/Mohawk, bagian samping di beri potongan

berpola/pleret, bagian belakang rambut melebihi 1 setengah cm.¹⁴⁷

7. Hubungan Kerja Sama Madrasah

a. Kerja sama dengan Orang tua

Kerja sama dengan orang tua peserta didik diwujudkan melalui wadah komite madrasah. Ada lima peran orang tua sebagai anggota komite madrasah dalam pengembangan madrasah, yaitu:

1. Donatur dalam menunjang kegiatan dan sarana madrasah, dan telah terlaksana dengan baik
2. Mitra madrasah dalam pembinaan pendidikan
3. Mitra madrasah dalam membimbing kegiatan peserta didik
4. Mitra dialog dalam peningkatan kualitas pendidikan dan sumber belajar

b. Kerja sama dengan Alumni

Kerja sama antara madrasah dengan alumni sudah terjalin dengan baik, khususnya alumni yang berada di kota Semarang dan sekitarnya, sedangkan alumni yang berada di luar daerah kota Semarang dan sekitarnya belum dapat digali secara maksimal, namun informasi dan komunikasi telah diupayakan untuk tetap terjalin dengan baik.

c. Kerja sama dengan instansi lainnya

1. instansi kesehatan

Kerja sama dengan pihak kesehatan yakni dengan pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sudah berjalan dengan baik ini terbukti dengan diadakannya penyuluhan kesehatan seperti mendatangkan tenaga kesehatan ke madrasah, mengajarkan dan melatih peserta didik pada kegiatan P3K.

2. Organisasi Olah raga dan Kesenian

Banyak organisasi olah raga yang tumbuh dan berkembang baik tingkat daerah. Organisasi olah raga seperti (SSI, PBSI, PBVSI, dan organisasi lainnya), atau organisasi kesenian di daerah dan pusat (seperti kelompok seni, tari musik, dan lainnya) sangat strategis untuk diajak bermitra dengan madrasah. Melalui kemitraan tersebut madrasah akan mendapatkan keuntungan dalam pembinaan peserta didik dalam bidang olah raga maupun kesenian sesuai minat dan bakat peserta didik.

8. Program Kegiatan Pengembangan Diri MAN 2 Kota Semarang

a. Pengembangan Diri Terprogram

➤ Kegiatan Keagamaan

1. Pesantren Ramadhan
2. Peringatan Hari-Hari Besar Islam
3. Majelis Ta'lim Jum'atan

¹⁴⁷ Dokumentasi: Tata Tertib dan Peraturan MAN 2 Kota Semarang, Pada Tanggal 29 November 2022

4. Seni Baca Tulis Al-Qur'an
- Kegiatan Non Keagamaan
 1. Upacara Bendera
 2. Peringatan Hari-Hari Besar Nasional
 3. Class Meeting
 4. Bina Olimpiade (Biologi & Kimia)
 5. Drum Band
 6. Paduan Suara
 7. English Championship
 8. Komputer
 9. Senam Kesegaran Jasmani
- b. Pengembangan Diri Rutin
 - Kegiatan Keagamaan
 1. Shalat Dhuhur Berjamaah
 2. Shalat Dhuha
 3. Tadarus Al-Qur'an
 4. Baca Syair Maulid
 5. Rebana
 6. Hadrah
 - Kegiatan Non Keagamaan
 1. Osis
 2. Pramuka
 3. Paskibra
 4. PMR
 5. Bola Volly
 6. Futsal
 7. Bulu Tangkis
 8. Pencak Silat
9. Kegiatan Seremonial-formal di madrasah
 - a. Upacara Bendera setiap hari senin
 - b. (Upacara peringatan hari kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus, Upacara peringatan hari sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober, Upacara perigatan hari pahlawan Nasional pada tanggal 10 November, Upacara peringatan hari santri nasional pada tanggal 22 oktober)
 - c. Rapat dengan guru
 - d. Rapat dengan wali murid
10. Kegiatan ekstrakurikuler
 - Ekstrakurikuler wajib : Pramuka
 - Ekstrakurikuler pilihan :
 - a. Bulu Tangkis
 - b. Pencak Silat
 - c. Voli
 - d. Futsal
 - j. Seni Baca Al-Qur'an
 - k. Paduan Suara
 - l. Olimpiade Biologi
 - m. Olimpiade Kimia

- e. Komputer
- f. Drum Band
- g. Paskibra
- h. PMR
- i. Rebana

11. Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Semarang

Tabel 3

Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Semarang

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	2
4	Ruang kelas	20
5	Ruang TU	1
6	Ruang UKS dan PMR	1
7	Ruang BK	1
8	Ruang Rapat/Pertemuan	1
9	Perpustakaan	1
10	Laboratorium IPA	1
11	Laboratorium TIK	1
12	Mushola	1
13	Kantin	4
14	Koperasi	1
15	Kamar mandi/WC Guru	2

16	Kamar mandi/WC Peserta Didik	12
17	Lapangan Olah raga	2
18	Tempat Parkir	2

12. Data Jumlah Guru dan Pegawai

Tabel 4**Data Jumlah Guru dan Pegawai**

No	Guru dan Pegawai	Jenis Kelamin		Jumlah
		(L)	(P)	
1	Guru Negeri	21	25	46
2	Guru Tidak Tetap	13	7	20
3	Pegawai Tetap	2	-	2
4	Pegawai Tidak Tetap	9	3	12

13. Data Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 5**Data Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Kelas	Jurusan	Jumlah L	Jumlah P
1	X	Sains, Sosial, Agama	175	242
2	XI	Sains	102	111
		Sosial	77	71
		Agama	19	17
3	XII	Sains	68	142
		Sosial	64	77

No	Kelas	Jurusan	Jumlah L	Jumlah P
		Agama	11	24
			Jumlah L/P	Jumlah Total L/P
			Laki-laki: 510 Perempuan: 684	1.194

14. Data Prestasi Siswa yang Menonjol

Tabel 6

Data Prestasi Siswa yang Menonjol

No	Nama	Kelas	Tingkat	Prestasi
1	M. Rizky Faizullah Sudiby	XII MIPA 4	Internasional	Medali Perunggu Philippine Internasional Science Olympiad (PIMSO)
2	Fito Zanuar Dwi Cahyo	XII MIPA 5	Nasional	Medali Emas Semarang Pencak Silat Open Championship
3	Haydar Muhammad Fathin	X MIPA	Nasional	Medali Emas National Science Mathematics Olimpiad (NSMO 2022)
4	Bintang Dion Minarwan	X IPS	Nasional	Medali Perunggu National Science Student Competition
5	Aida Najwa Nur Fatihah	XII IPS 4	Nasional	Medali Emas Semarang Pencak Silat Open

				Championship
6	Abilia Nisa Utami	XI MIPA 2	Kota	Medali Perunggu Kompetisi Sains Madrasah (KSM)
7	Tim Futsal		Kota	Juara 1 USM Engineering Futsal Competition

B. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta

Didik di MAN 2 Kota Semarang

1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter

Guru Akidah Akhlak merupakan sosok guru yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui ilmu, iman, dan taqwa, maka kedudukan dan peran guru akidah akhlak sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak sudah memiliki ilmu hukum Islam, yang memungkinkannya untuk mengurus dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang. Berikut ini peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MAN 2 Kota Semarang dalam praktiknya tidak hanya mengajarkan materi saja, namun juga memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena Seorang guru diharapkan dapat mendidik peserta didiknya sebagai bagian dari perannya sebagai pendidik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII di MAN 2 Kota Semarang, beliau mengatakan:

peran saya sebagai guru pendidik, tidak hanya mendidik dan mengajarkan materi, namun juga memberikan suri tauladan dalam bersikap dan berperilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh dan panutan bagi peserta didik serta saya memberikan penanaman dan pembentukan karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru, melakukan shalat dhuha, hafalan surat pendek, bersikap sopan santun terhadap guru, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan toleransi terhadap orang lain ataupun sesama teman serta menerapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih agar peserta didik memiliki sikap atau karakter yang baik.¹⁴⁸

Hal senada diungkapkan oleh Pak Soqiluri selaku Guru Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kota Semarang, beliau mengatakan:

Sebagai guru pendidik, peran yang saya lakukan untuk membentuk sikap/karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu mengubah sikap/karakter peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, menyampaikan materi akidah akhlak dengan menyisipkan pesan moral di dalamnya, mendidik peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, berkata

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bu Susi selaku Guru Akidah Akhlak kelas XII, Tanggal 30 November, Pukul 09.00

jujur, bersikap menghargai pendapat teman, bersikap disiplin dan bertanggung jawab.¹⁴⁹

Jadi, hasil dari wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik guru akidah akhlak merupakan sosok seorang guru yang menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik di dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Guru memberikan keteladanan artinya peserta didik menjadikan guru sebagai cermin untuk membantunya menjadi manusia yang lebih baik (uswatun hasanah). Hal ini menandakan bahwa guru di sekolah tersebut menjadi madrasah pertama bagi peserta didik. Pentingnya peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk peserta didik melalui perilaku keteladanan, disiplin, jujur, dan pembiasaan ditemukan oleh peneliti berdasarkan observasi.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang yaitu dengan penanaman dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap/karakter yang baik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Susi kelas XII, beliau mengatakan:

¹⁴⁹ Wawancara dengan Pak Soqiluri selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 30 November, Pukul 09.30

Saya sebagai guru akidah, peran utama dalam membimbing peserta didik yaitu melalui pendekatan kepada peserta didik dengan cara berbicara yang halus, sopan, dan tidak pernah berkata kasar terhadap peserta didik, mengingatkan peserta didik untuk hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap jujur, dan disiplin, karena seorang guru itu menjadi figur bagi peserta didiknya, jika seorang guru sering melakukan kesalahan, berkata kasar, ngomong seenaknya sendiri, bisa dipastikan peserta didik malah melebihi dari gurunya, karena dalam peribahasa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Peribahasa itu menunjukkan, jika seorang guru melakukan kejelekan, pasti peserta didik kejelekannya melebihi gurunya.¹⁵⁰

Hal senada diungkapkan oleh Pak Soqiluri selaku Guru

Akidah kelas X, beliau mengatakan:

“Cara mengoptimalkan peran seorang guru yaitu melalui kelakuan, tindakan, dan juga perkataan sehari-hari guru dengan baik terhadap peserta didiknya, di ruang kelas, diluar kelas maupun di lingkungan sekolah, karena dengan itu nanti peserta didik juga terlatih untuk meniru apa yang telah dilakukan gurunya”.¹⁵¹

Jadi, hasil wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing, Guru Akidah Akhlak merupakan sosok seorang guru yang menjadi role model sekaligus mengarahkan peserta didik untuk bersikap baik.

Peran guru akidah akhlak tersebut memberikan bimbingan, dan perlakuan yang baik terhadap peserta didik, agar peserta didik memiliki sikap/karakter yang baik seperti mengucapkan salam, bersikap jujur, berdoa sebelum memulai pelajaran, menghormati

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bu Susi selaku Guru Akidah Akhlak kelas XII, Tanggal 30 November, Pukul 10.15

¹⁵¹ Wawancara dengan Pak Soqiluri selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 30 November, Pukul 10.30

orang tua, guru, dan teman, dan disiplin berdasarkan temuan observasi peneliti.

c. Guru Sebagai Motivator

Peran Guru sebagai motivator dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang yaitu memberikan motivasi dan menumbuhkan potensi peserta didik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Susi kelas XII, beliau mengatakan:

Kalau sebagai motivator, saya sebagai guru akidah akhlak, jika mengajar di kelas, biasanya saya bercerita tentang masa depan, mengadakan saingan/kompetisi, membangkitkan dorongan peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, jika peserta didik di sekolah sering melakukan kegiatan yang baik, sering membantu sesama teman, tidak pernah menyakiti hati sesama teman, belajar dengan sungguh-sungguh, maka Allah pasti akan menuntun kita menuju masa depan yang lebih baik lagi, tetapi jiksebaliknya, pasti masa depan yang kita cita-cita kan, akan sulit untuk dicapai.¹⁵²

Hal senada diungkapkan oleh Pak Soqiluri selaku Guru Akidah kelas X, beliau mengatakan:

Karena dikelas X sudah menerapkan kurikulum merdeka, maka saya sebagai guru akidah akhlak kelas X juga melatih mental peserta didik kelas X untuk terbiasa maju ke depan kelas, menjelaskan materi didepan kelas, sampai-sampai, ulangan harian, saya juga suruh peserta didik untuk mempresentasikan didepan kelas, karena jika mental sudah kuat, pasti peserta didik itu tidak down jika menghadapi orang banyak kedepannya.¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Bu Susi selaku Guru Akidah Akhlak kelas XII, Tanggal 30 November, Pukul 11.00

¹⁵³ Wawancara dengan Pak Soqiluri selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 30 November, Pukul 11.30

Jadi, hasil wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator, Guru Akidah Akhlak merupakan sosok seorang guru yang memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dengan cara bercerita tentang kisah inspiratif dan melakukan pendekatan kepada peserta didik secara intensif.

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator sangatlah penting di dalam memberikan dorongan kepada peserta didik berupa penghargaan dan pemberian intensif berdasarkan temuan observasi peneliti.

d. Guru Sebagai Evaluator

Peran Guru sebagai motivator dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Susi kelas XII, beliau mengatakan:

“Biasanya saya sebagai guru akidah akhlak berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik apakah peserta didik tersebut telah berhasil mencapai target dalam pembelajaran”.¹⁵⁴

Hal senada diungkapkan oleh Pak Soqiluri selaku Guru Akidah kelas X, beliau mengatakan:

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bu Susi selaku Guru Akidah Akhlak kelas XII, Tanggal 30 November, Pukul 12.00

“Kalau soal penilaian baik dan buruk, itu mudah sekali, dengan cara lihat keseharian disekolah, apakah dia rajin mengerjakan PR, selalu mendengarkan jika guru menjelaskan, suka membantu temannya yang kesusahan, Jika peserta didik sudah melakukan itu semua, pasti peserta didik sudah baik”.¹⁵⁵

Jadi, hasil wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai Evaluator, Guru Akidah Akhlak merupakan sosok seorang guru yang menentukan keberhasilan peserta didik di dalam mencapai pembelajaran di dalam menerapkan kurikulum.

2. Karakter Peserta Didik Yang Dibentuk Oleh Guru Akidah Akhlak Di MAN 2 Kota Semarang

Karakter merupakan aspek penting di dalam pendidikan. Karena karakter adalah pola tingkah laku atau kemampuan menyeluruh yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi tentang karakter peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan suatu sikap/karakter yang berhubungan dengan Allah. Dimana sikap/karakter religius tersebut berkaitan dengan perkataan, pikiran, dan tindakan yang dilakukan berdasarkan ajaran agama yang dianut. Karakter religius peserta didik dapat diketahui dengan indikator religius diantaranya

¹⁵⁵ Wawancara dengan Pak Soqiluri selaku Guru Akidah Akhlak Kelas X, Tanggal 30 November, Pukul 12.20

membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, dan membaca ayat Al-Quran/juz'amma sebelum belajar. Selanjutnya indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Belajar

Membaca do'a bersama sebelum dan sesudah belajar yang dipimpin oleh guru maupun ketua kelas. Do'a diawali dengan membaca surah al-fatihah ketika memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami arti dan tujuan dari do'a yang di baca.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik ketika sedang berdoa? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika sedang berdoa yaitu berdoa dengan sikap tunduk, penuh keyakinan dan tenang saat berdoa serta berdoa dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati”.¹⁵⁶

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik melakukan pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, maka peserta didik akan terbiasa melakukan suatu kegiatan dengan membaca doa. Karena dengan berdoa kita dapat memohon sepenuh hati kepada

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 9.00

Allah agar dapat diberi kemudahan dalam menerima pelajaran dan menuntut ilmu.

2. Melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik pada saat mengikuti shalat berjamaah? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat mengikuti shalat dzuhur berjamaah dengan tertib. Membaca niat di dalam hati, dan tidak mendahului gerakan imam. Kegiatan Shalat dzuhur berjamaah ini juga dapat melatih peserta didik untuk disiplin dalam beribadah.¹⁵⁷

Dari wawancara dengan Bu Susi, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk sholat dzuhur berjamaah, maka peserta didik akan terbiasa melakukan sholat dzuhur berjamaah dengan baik, karena kegiatan sholat dzuhur berjamaah sebagai sarana untuk menjalankan perintah Allah. Disamping itu, dapat melatih peserta didik agar disiplin dalam beribadah, maka shalat Dzuhur berjamaah ini menjadi kegiatan yang dilakukan secara rutin di luar jam pelajaran.

3. Membaca Ayat Al-Quran/Juz’amma Sebelum Belajar

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah kelas X yaitu Bagaimana sikap peserta didik ketika

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 9.30

sedang membaca Al-Qur'an/Juz Azma? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan ketika sedang membaca Al-Qur'an/Juz Azma dengan baik dan tidak terburu-buru serta dalam keadaan suci, dan duduk dengan sopan dan tenang”.¹⁵⁸

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik melakukan pembiasaan membaca ayat al-qur'an/juz azma sebelum belajar, maka peserta didik akan terbiasa membaca ayat al-qur'an/juz azma dengan benar, karena dengan sering membaca al-qur'an/juz azma dapat menjadikan hati menjadi tenang, damai, tentram, dan penuh dengan berkah serta mendapatkan perlindungan dari para malaikat dari kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat.

b. Jujur

Jujur merupakan suatu sikap dan perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam Perbuatan, tindakan, dan perkataan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karakter jujur peserta didik dapat diketahui dengan indikator jujur diantaranya tidak menyontek saat ulangan, tidak berkata bohong, dan berani mengakui kesalahan. Selanjutnya indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tidak Menyontek Saat Ulangan

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu: Bagaimana sikap/karakter peserta didik ketika sedang mengerjakan ulangan? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan ketika sedang mengerjakan ulangan yaitu mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri tanpa menyontek temannya, ataupun untuk melihat buku”.¹⁵⁹

Dari wawancara dengan Bu Susi, dapat disimpulkan apabila peserta didik tersebut benar-benar jujur saat ulangan, maka peserta didik tidak akan menyontek. Dengan begitu peserta didik dapat dikatakan memiliki sikap jujur yang baik.

2. Tidak Berkata Bohong

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik saat berbicara? Berkata bohong atau tidak! Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan saat berbicara tidak berbohong dan sesuai dengan kenyataan dan fakta yang ada, serta sesuai dengan apa yang mereka lihat”.¹⁶⁰

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik terbiasa untuk berkata jujur, maka peserta didik akan berbicara apa adanya tanpa berkata bohong

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 10.20

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 10.40

dengan guru ataupun temannya. Karena dengan terbiasa berkata sesuai dengan fakta dan kebenaran, maka hidup kita akan mengalami ketenangan, tentram dan tidak gelisah.

3. Berani Mengakui Kesalahan

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik saat melakukan kesalahan? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan saat melakukan kesalahan yaitu meminta maaf dan mengakui kesalahan apabila dia melakukan kesalahan dalam bersikap dan berperilaku”.¹⁶¹

Dari wawancara dengan Bu Susi, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk mengakui kesalahan yang dia perbuat, dan berani meminta maaf, maka peserta didik tersebut menjadi anak yang bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan dengan kebiasaan tersebut, maka peserta didik akan menjadi anak yang benar-benar dapat dipercaya.

c. Disiplin

Kedisiplinan adalah suatu sikap atau karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang ditunjukkan dengan berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dapat dilakukan pada saat berangkat sekolah maupun

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 11.00

dalam proses pembelajaran. Karakter disiplin peserta didik dapat diketahui dengan indikator disiplin diantaranya datang tepat waktu, mematuhi tata tertib dan aturan sekolah, dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selanjutnya indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Datang Tepat Waktu

Datang tepat waktu merupakan suatu tindakan yang dikerjakan sesuai dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya.

Datang tepat waktu dapat melatih diri untuk disiplin dan menjadikan seseorang berdedikasi terhadap apapun yang dikerjakan.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu apakah peserta didik datang ke sekolah tepat waktu? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Iya, peserta didik tersebut datang ke sekolah tepat waktu sebelum bel dibunyikan, ketika peserta didik berangkat ke sekolah jam 06.00 sebelum bel berbunyi jam 07.05”.¹⁶²

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk datang tepat waktu, maka peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan sekolah yang dilakukan sesuai dengan jadwalnya, karena datang tepat waktu akan menunjukkan bahwa

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 11.30

peserta didik disiplin dalam waktu, dan berintegritas yang baik dalam disiplin.

2. Mematuhi Tata Tertib dan Aturan Sekolah

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, maka suatu peraturan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Selain itu, diharapkan dengan adanya kedisiplinan, semua peserta didik dapat menjaga kedisiplinannya di sekolah. Di lingkungan sekolah, tata tertib sekolah berisi perintah dan aturan yang harus dipatuhi. Jika peserta didik tidak mengikuti aturan, mereka akan dihukum.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu: Bagaimana sikap/karakter peserta didik dalam mematuhi tata tertib dan aturan sekolah?

Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan dalam mematuhi tata tertib dan aturan sekolah yaitu sikap yang baik dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah, memakai kelengkapan atau atribut seragam sekolah dengan lengkap, dan memotong rambut/mengenakan jilbab sesuai aturan dan tertib sekolah yang berlaku”.¹⁶³

Dari wawancara dengan Bu Susi, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik telah terbiasa untuk mematuhi tata tertib dan aturan sekolah, sehingga peserta didik dengan

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 11.50

sendirinya akan mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah.

3. Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu

Mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan kewajiban seorang peserta didik, apabila dilanggar maka tidak mendapatkan nilai dan tugas akan semakin menumpuk. Mengumpulkan tugas tepat waktu dapat diartikan sebagai kegiatan menyerahkan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan atau disepakati bersama.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu: Bagaimana sikap/karakter peserta didik dalam mengumpulkan tugas? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap atau karakter peserta didik yang ditunjukkan dalam mengumpulkan tugas yaitu sikap disiplin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, meskipun ada beberapa peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas”.¹⁶⁴

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri, dapat disimpulkan bahwa Setiap peserta didik dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai hasil dari penilaian akademik peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan deadline yang diberikan oleh guru. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 12.10

kedisiplinan peserta didik yang merupakan ciri kepribadian peserta didik untuk meraih kesuksesan.

Disamping itu mengumpulkan tugas tepat waktu dapat mendorong peserta didik menjadi sosok pribadi yang disiplin dalam mengumpulkan tugas, dapat melatih peserta didik untuk manajemen waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan dapat dikumpulkan secara tepat waktu.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Karakter tanggung jawab dapat diketahui dengan indikator tanggung jawab diantaranya bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bertanggung Jawab Terhadap Setiap Perbuatan

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik dalam melakukan setiap perbuatan? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan dalam melakukan setiap perbuatan yaitu dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh serta ikhlas

dalam melakukan setiap perbuatan yang dikerjakan agar menghasilkan suatu perbuatan yang baik”.¹⁶⁵

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan penuh rasa tanggung jawab, bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam melakukannya.

2. Bertanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Tugas

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik dalam menyelesaikan tugas? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap atau karakter peserta didik yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan penuh sungguh-sungguh dan senang hati dalam menyelesaikan tugas agar tugas yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik”.¹⁶⁶

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri, dapat disimpulkan bahwa suatu tugas yang dikerjakan dengan penuh sungguh-sungguh dan senang hati, maka akan menghasilkan hasil dan sesuatu yang baik.

e. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan kerja sama antara peserta didik dengan gurunya. Maka dari itu toleransi menjadi sikap yang sangat penting karena merupakan tindakan

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 12.30

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 12.50

untuk menghormati seorang pendidik yang berlatar belakang, pandangan, dan kepercayaan yang berbeda. Sikap atau karakter toleransi peserta didik dapat diketahui dengan indikator toleransi diantaranya menghargai pendapat teman, saling tolong menolong. Selanjutnya indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Menghargai Pendapat Teman

Sikap atau karakter yang menghargai pendapat teman menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerima perbedaan pendapat tanpa memandang status dari teman kita. Karena dengan menghargai pendapat teman berarti kita sudah menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik dalam menerima pendapat dari teman? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam menerima pendapat dari teman yaitu dengan cara mendengarkan dan menyimak pendapat dari teman sebaik mungkin serta tidak memotong pembicaraan teman kita yang sedang berpendapat”.¹⁶⁷

Dari wawancara dengan Bu Susi, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk bersikap mendengar dan menerima pendapat temannya, hal tersebut membuat peserta didik akan terbiasa untuk menerima hasil

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 13.10

keputusan dan musyawarah dari teman, karena dengan menerima pendapat dari teman, berarti kita menghargai keputusan yang sudah disampaikan teman kita.

2. Saling Tolong Menolong

Saling tolong menolong merupakan sikap saling membantu orang lain dalam meringankan bebannya. Disamping itu manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup sendirian. Dengan demikian, manusia saling bergantung satu sama lain. Secara tidak langsung, manusia juga berinteraksi secara timbal balik dengan manusia lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu Bagaimana sikap atau karakter peserta didik di dalam membantu teman yang sedang kesusahan? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap atau karakter peserta didik yang ditunjukkan di dalam membantu teman yang sedang kesusahan yaitu memberikan dukungan dan semangat serta menghibur teman yang sedang tertimpa musibah atau masalah”¹⁶⁸

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk bersikap membantu teman yang sedang kesusahan, hal tersebut membuat peserta didik akan terbiasa dalam membantu teman yang mengalami kesusahan, karena dalam agama Islam, kegiatan

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 13.30

saling tolong menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang beriman. Selain itu, dengan tolong menolong membuat hidup kita terasa damai dan tentram

f. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap dan tindakan yang teratur dan sesuai dengan Norma atau standar masyarakat. Kebiasaan kesopanan telah berkembang menjadi cara hidup sebagai hasil dari interaksi sosial. Sikap/karakter sopan santun peserta didik dapat diketahui dengan indikator sopan santun diantaranya menghormati orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan teman, dan memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum). Selanjutnya indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Menghormati Orang Yang Lebih Tua

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik dalam berbicara dengan orang yang lebih tua? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua yaitu menggunakan bahasa tubuh yang baik, merendahkan nada bicara,, menggunakan kata dan kalimat yang sederhana serta berbicara dengan sopan”.¹⁶⁹

Dari wawancara dengan Bu Susi, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri berbicara dengan

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 13.50

lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua, maka peserta didik tersebut akan terbentuk menjadi pribadi yang baik dan santun serta tidak menjadi anak yang sombong.

2. Tidak Memotong Pembicaraan Teman

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu: Bagaimana sikap/karakter peserta didik ketika temannya sedang berbicara? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Sikap/karakter peserta didik yang ditunjukkan ketika temannya sedang berbicara yaitu mendengarkan dan menyimak pembicaraan temannya, kalau ada yang mau berbicara mereka minta ijin usul untuk menyampaikan sesuatu dari idenya”.¹⁷⁰

Dari wawancara dengan Pak Soqiluri tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut telah memiliki sikap/karakter yang santun dan sopan, jadi sikap atau karakter seseorang yang suka memotong pembicaraan orang lain merupakan tindakan yang tidak baik, dan membuat seseorang tidak respek terhadap diri kita.

3. Memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum)

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Bagaimana sikap/karakter peserta didik saat memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum)? Dari pertanyaan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 1 Desember, Pukul 14.02

“Sikap/karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) dengan baik. Ketika peserta didik bertemu dengan guru dan temannya selalu melakukan 3S (Salam, Sapa dan Senyum)”.¹⁷¹

Dari wawancara dengan Bu Susi tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik melakukan pembiasaan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) di dalam lingkungan sekolah, maka peserta didik akan terbiasa melakukan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) dengan baik tanpa ada paksaan di dalam hatinya otomatis peserta didik memiliki karakter sopan santun yang baik.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan Pak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu Faktor Apa yang menghambat bapak di dalam membentuk sikap atau karakter peserta didik? Dari pertanyaan tersebut, Pak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat saya dalam menjalankan peran untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik”.¹⁷²

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 2 Desember, Pukul 09.00

¹⁷² Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X, Pak Soqiluri, Pada Tanggal 2 Desember 2022, Pukul 09.30

Tentu saja, ada tantangan yang dihadapi sepanjang pembentukan karakter. Meskipun seorang guru akidah akhlak telah menjalankan tugasnya dengan baik, kadang-kadang rencana yang disusun dengan baik pun tidak dapat memberikan hasil yang baik. Guru Akidah Akhlak secara efektif telah menginstruksikan dan membimbing peserta didiknya baik di dalam maupun di luar kelas tentang bagaimana berperilaku hormat, patuh, dan santun. Akan tetapi secara Islam guru akidah akhlak tidak mampu mengawasi pergaulan peserta didik di luar kelas. Selain itu, teknologi modern telah berkembang cukup pesat, terbukti dengan adanya internet dan HP. Anak-anak dapat dengan cepat mencari informasi di internet, oleh karena itu guru menyarankan peserta didik bagaimana menggunakan media sosial dengan benar dan tepat. Hal tersebut yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan Bu Susi selaku guru akidah akhlak kelas XII yaitu Faktor Apa yang mendukung Ibu di dalam pembentukan karakter peserta didik? Dari pernyataan tersebut, Bu Susi mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung saya sebagai guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya

kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua”.¹⁷³

Aspek pendukung ini sangat penting untuk pembentukan karakter. Faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor internal mengacu pada pembentukan dan perkembangan karakter yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Tanpa dorongan yang dapat membantu seseorang berubah menjadi lebih baik dari dalam dirinya, maka segala upaya akan sia-sia. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pada pembentukan karakter antara lain masyarakat, kebijakan pendidikan, konsensus, kurikulum terpadu, evaluasi pengalaman belajar, dan dukungan orang tua.

C. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang

1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tahap selanjutnya adalah analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Guru akidah akhlak memiliki kedudukan yang penting di dalam membentuk karakter peserta didik, Karena tugas seorang guru memberikan didikan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Guru Akidah Akhlak juga menjadi role model bagi peserta didik di MAN 2 Kota

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII, Bu Susi, Pada Tanggal 2 Desember 2022, Pukul 10.15

Semarang berdasarkan posisinya sebagai guru akidah akhlak di sekolah tersebut.

Dengan demikian, kepribadian guru akan mencapai keberhasilan pada pembentukan karakter peserta didik. Tentu, guru juga harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik, karena guru yang memberikan kesan pertama yang baik bagi peserta didik terhadap sekolahnya, sehingga mereka harus selalu menunjukkan sikap atau karakter yang baik, apalagi jika mengajarkan akidah akhlak. Di sekolah, guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga membantu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangatlah penting, karena peran guru memiliki arti yang sangat penting bagi peserta didik dalam memajukan pendidikan dan proses pengajaran serta upaya menanamkan dan membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menjelaskan tentang peran guru akidah akhlak sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik tentu tidak hanya memberikan sesuatu pembelajaran tetapi juga ditugaskan untuk mengarahkan, dan menjadi role model untuk berbuat baik dan sesuai dengan syariat Islam. Menjadi sosok Guru Akidah Akhlak tentunya akan menjadi sosok panutan di sekolah. Teladan dan

Pembiasaan merupakan cara utama bagi guru untuk menanamkan dan membentuk karakter kepada peserta didik, agar sikap atau karakter tersebut dapat diterapkan pada peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak bahwa sebagai guru akidah akhlak di dalam proses pembelajaran akidah akhlak selalu menyisipkan pesan moral dan motivasi dalam menyampaikan materi, mengarahkan peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun, jujur, disiplin dan bertanggung jawab, membiasakan untuk mengucapkan salam, menerapkan kata maaf, tolong dan terima kasih, karena dengan teladan dan pembiasaan yang baik akan menumbuhkan karakter dan sikap yang baik dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru akidah akhlak berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah membantu peserta didik menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, dan membantunya menjadi versi terbaik dari dirinya sebagai hasilnya. Sebagai guru akidah akhlak yang berperan membimbing peserta didik melalui pendekatan pada peserta didik dengan cara berbicara yang halus, sopan, tidak berkata kasar serta mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk hormat kepada orang yang lebih

tua, bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa membimbing peserta didik melalui pendekatan dan arahan yang baik.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai motivator sangat penting dalam memberikan motivasi dan dorongan pada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Islam serta melatih mental peserta didik untuk berani dalam menyampaikan pendapat. Motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, memberikan pujian kepada peserta didik sering digunakan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk karakter peserta didik. Karena motivasi datang dari pujian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak bahwa peran guru akidah akhlak sebagai motivator sangatlah penting di dalam memberikan dorongan kepada peserta didik berupa penghargaan dan pemberian intensif.

d. Peran Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru mengevaluasi sikap/karakter peserta didik serta hasil dan proses belajar peserta didik dapat menentukan apakah tujuan pembelajarannya sudah tercapai atau belum. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh

peneliti dengan guru akidah akhlak bahwa peran seorang guru akidah akhlak sebagai evaluator di dalam memberikan penilaian karakter peserta didik sudah baik atau belum dapat dilihat dari keseharian peserta didik di sekolah rajin mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru apa tidak.

2. Karakter Peserta Didik Yang Dibentuk Oleh Guru Akidah Akhlak Di MAN 2 Kota Semarang

Analisis Data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Karakter adalah pola tingkah laku peserta didik yang merupakan hasil sistem kepercayaan dan rutinitas. istilah budi pekerti atau karakter adalah istilah yang mengacu pada makna dan sifat yang dimiliki oleh peserta didik yang dibuktikan dengan pola perilaku dan cara berpikirnya. Karakter peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang sebagai berikut:

a. Religius

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter religius peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang berupa indikator-indikator religius sebagai berikut:

1. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Belajar

Membaca do'a bersama sebelum dan sesudah belajar yang dipimpin oleh guru maupun ketua kelas. Do'a diawali dengan membaca surah al-fatihah ketika memulai dan mengakhiri

kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami arti dan tujuan dari do'a yang di baca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik melakukan pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, maka peserta didik akan terbiasa melakukan suatu kegiatan dengan membaca doa. Karena dengan berdoa kita dapat memohon sepenuh hati kepada Allah agar dapat diberi kemudahan dalam menerima pelajaran dan menuntut ilmu.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam membaca do'a sebelum dan sesudah belajar merupakan suatu sikap religius yang baik.

2. Melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk sholat dzuhur berjamaah, maka peserta didik akan terbiasa melakukan sholat dzuhur berjamaah dengan baik, karena kegiatan sholat dzuhur berjamaah sebagai sarana untuk menjalankan perintah Allah dan dapat melatih peserta didik agar disiplin dalam beribadah. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah

akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah merupakan suatu sikap religius yang baik.

3. Membaca Ayat Al-Qur'an/Juz 'amma Sebelum belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik melakukan pembiasaan membaca ayat al-qur'an/juz'amma sebelum belajar, maka peserta didik akan terbiasa membaca ayat al-qur'an/juz amma dengan benar, karena dengan sering membaca al-qur'an/juz 'amma dapat menjadikan suasana hati menjadi damai, tenang, dan penuh dengan berkah serta mendapatkan perlindungan dari para malaikat dari kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik yang ditunjukkan dalam membaca ayat al-qur'an/juz'amma merupakan suatu sikap religius yang baik.

b. Jujur

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter jujur peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang berupa indikator-indikator jujur sebagai berikut:

1. Tidak Menyontek Saat Ulangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik tersebut benar-benar jujur saat ulangan, berarti peserta didik tersebut mempunyai kepribadian yang baik dan jujur. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengerjakan ulangan tidak menyontek merupakan suatu sikap jujur yang baik.

2. Tidak Berkata Bohong

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik terbiasa untuk berkata jujur, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang apa adanya tanpa berkata bohong dengan guru ataupun temannya, karena dengan terbiasa berkata sesuai dengan fakta dan kebenaran, maka hidup kita akan mengalami ketenangan, tenang, dan tidak gelisah. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam berbicara dengan guru ataupun temannya sesuai dengan fakta dan kebenaran merupakan suatu sikap jujur yang baik.

3. Berani Mengakui Kesalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk mengakui kesalahan yang dia perbuat dan berani meminta maaf serta mengakui kesalahannya, maka peserta didik tersebut menjadi anak yang bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan dengan kebiasaan tersebut, maka peserta didik akan menjadi anak yang benar-benar dapat dipercaya. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengakui kesalahannya terhadap guru maupun teman merupakan suatu sikap jujur yang baik.

c. Disiplin

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter disiplin peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang berupa indikator-indikator jujur sebagai berikut:

1. Datang Tepat Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk datang tepat waktu, maka peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan sekolah yang dilakukan sesuai dengan jadwalnya, sedangkan hasil observasi dan wawancara yang

dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap/karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu sebelum bel berbunyi merupakan suatu sikap/ karakter disiplin yang baik.

2. Mematuhi Tata Tertib dan Aturan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik telah terbiasa untuk mematuhi tata tertib dan aturan sekolah, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mematuhi tata tertib dan aturan sekolah merupakan suatu sikap atau karakter disiplin yang baik.

3. Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa Setiap peserta didik dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebagai hasil dari penilaian akademik peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan deadline yang diberikan oleh guru. Hal tersebut bertujuan untuk

meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang merupakan ciri kepribadian peserta didik untuk meraih kesuksesan.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengumpulkan tugas sudah cukup baik dalam bersikap disiplin, dan Sebagian peserta didik masih ada yang belum mengumpulkan tugas.

d. Tanggung Jawab

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter Tanggung Jawab peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang berupa indikator-indikator tanggung jawab sebagai berikut:

1. Bertanggung Jawab Terhadap Setiap Perbuatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan penuh rasa tanggung jawab, bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam melakukannya. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan setiap perbuatan dengan penuh tanggung jawab, bersungguh-sungguh

dan ikhlas merupakan suatu sikap atau karakter tanggung jawab yang baik.

2. Bertanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa suatu tugas yang dikerjakan dengan penuh sungguh-sungguh, dan senang hati, maka akan menghasilkan hasil dan sesuatu yang baik. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas dengan penuh sungguh-sungguh dan senang hati merupakan suatu sikap atau karakter tanggung jawab yang baik.

e. Toleransi

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter toleransi peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang berupa indikator-indikator toleransi sebagai berikut:

1. Menghargai Pendapat Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk bersikap mendengar dan menerima pendapat temannya, hal tersebut membuat peserta didik akan terbiasa untuk menerima hasil keputusan dan musyawarah dari teman, karena

dengan menerima pendapat dari teman, berarti kita menghargai keputusan yang sudah disampaikan teman kita. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam menerima pendapat teman merupakan suatu sikap toleransi yang baik.

2. Saling Tolong Menolong

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri untuk bersikap membantu teman yang sedang kesusahan, hal tersebut membuat peserta didik akan terbiasa dalam membantu teman yang mengalami kesusahan, karena dalam agama Islam, kegiatan saling tolong menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang beriman. Selain itu, dengan tolong menolong membuat hidup kita terasa damai dan tentram. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam membantu teman yang sedang kesusahan merupakan suatu sikap atau karakter toleransi yang baik.

f. Sopan Santun

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter sopan santun peserta didik yang dibentuk

oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang berupa indikator-indikator sopan santun sebagai berikut:

1. Menghormati Orang yang Lebih Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik membiasakan diri berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua, maka peserta didik tersebut akan terbentuk menjadi pribadi yang baik dan santun serta tidak menjadi anak yang sombong. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua merupakan suatu sikap/karakter sopan santun yang baik.

2. Tidak Memotong Pembicaraan Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa peserta didik tersebut telah memiliki sikap/karakter yang santun dan sopan, jadi sikap atau karakter seseorang yang suka memotong pembicaraan orang lain merupakan tindakan yang tidak baik, dan membuat seseorang tidak respek terhadap diri kita. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mendengarkan dan

menyimak pembicaraan temannya merupakan suatu sikap sopan santun yang baik.

3. Memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan bahwa apabila peserta didik melakukan pembiasaan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) di dalam lingkungan sekolah, maka peserta didik akan terbiasa melakukan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) dengan baik tanpa ada paksaan di dalam hatinya. Sedangkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) ketika bertemu dengan guru maupun teman merupakan suatu sikap atau karakter sopan santun yang baik.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan temuan analisis data dari observasi dan wawancara penelitian. Dari faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa semua faktor ini saling berhubungan, sehingga penting bagi guru akidah akhlak untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam situasi ini. Jika guru mengajarkan pelajaran yang positif, peserta didik harus mematuhi dan mengingatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam menjalankan peran untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik.

Sedangkan faktor pendukung dalam menjalankan perannya untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

D. Pembahasan Tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang

Peneliti akan membahas secara detail berdasarkan uraian di atas. Peneliti akan membahas hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan mengenai peran guru akidah akhlak, karakter peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak maupun faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Berikut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dianalisis dan diinterpretasikan.

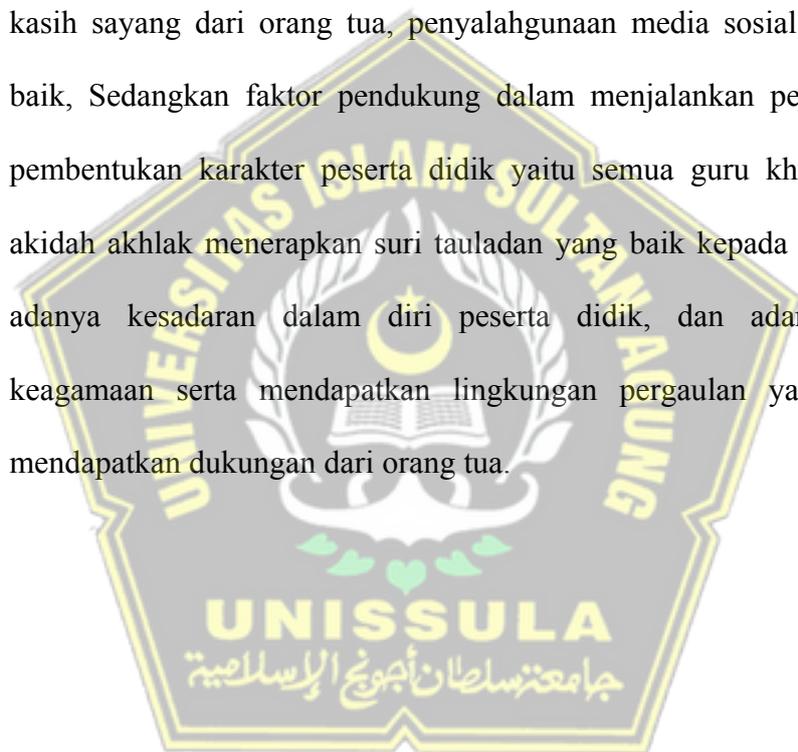
Guru Akidah Akhlak memiliki kedudukan yang penting di dalam membentuk karakter peserta didik, Karena tugas seorang guru memberikan didikan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Guru Akidah Akhlak juga menjadi role model bagi peserta didik di MAN 2 Kota Semarang berdasarkan posisinya sebagai guru akidah akhlak di sekolah tersebut.

Dengan demikian, kepribadian guru akan mencapai keberhasilan pada pembentukan karakter peserta didik. Tentu, guru juga harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik, karena guru yang memberikan kesan pertama yang baik bagi peserta didik terhadap sekolahnya, sehingga mereka harus selalu menunjukkan sikap atau karakter yang baik, apalagi jika mengajarkan akidah akhlak. Di sekolah, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga membantu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik.

Karakter merupakan suatu hal yang bersifat mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter akan menjadi landasan yang kokoh agar sikap atau karakter yang positif tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif melalui pembentukan karakter. Karakter yang dibentuk oleh guru akidah akhlak yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan

sopan santun. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan agar peserta didik membiasakan untuk bersikap atau berkarakter yang baik.

Disamping itu faktor penghambat dalam menjalankan peran untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik, Sedangkan faktor pendukung dalam menjalankan perannya untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, karena keberadaan guru akidah akhlak sangat penting terhadap perkembangan karakter peserta didik. Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang sangat berperan baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator maupun evaluator.
2. Karakter yang dibentuk oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang sudah menunjukkan sikap/karakter yang baik dalam bersikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi maupun sopan santun, karena karakter tersebut merupakan salah satu target atau tujuan dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Semarang.
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Kota Semarang sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang yaitu kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga atau kurang kasih sayang dari orang tua, dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik.
- b. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Semarang yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

B. Saran

Peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi institusi sekolah yang menjadi objek penelitian (MAN 2 Kota Semarang) berdasarkan temuan penelitian dan fakta di lapangan. Sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi atau bahan dalam rangka mensukseskan program peran guru akidah dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi sekolah MAN 2 Kota Semarang

Penyelenggaraan sekolah MAN 2 Kota Semarang harus selalu mengembangkan pendidikan dalam rangka membentuk karakter

peserta didik melalui nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun. Karena keberhasilan dapat tercapai apabila nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun itu sudah tertanam dengan baik dalam diri setiap warga sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik, kepala sekolah hendaknya selalu dapat mengembangkan kinerja dan peran guru, khususnya guru akidah akhlak dalam membimbing dan membina karakter peserta didik.

3. Bagi Guru

Guru hendaknya menjadi suri tauladan dan memberikan contoh bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat serta dapat mengetahui berbagai macam karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta Didik hendaknya harus memiliki sikap atau karakter yang baik seperti bersikap sopan santun terhadap guru, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab serta bertoleransi terhadap orang lain maupun teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Achmad Gholib. 2017. *Pendidikan Akhlak Dalam Tantanan Masyarakat Islami*. Jakarta: Berkah Fc
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers
- Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Abdul Fattah Jalal. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noery Aly. Bandung: Diponegoro.
- Abdul Wahhab Khallaf. 1994. *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Abuddin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Amild Augina Mekarise. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, Edisi
- Amir Daien Indrakusuma. 1995. *Pengantar Ilmu perndidikan*. Malang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP
- Amini. 2003. *Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- A. Khozin Affandi. 1995. *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur’an*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Al-Syathibi. 1987. *Al-Muwafaqat*. Beirut: Dar al-Fikr., Jilid 1
- Al-Raghib al-Ashfahaniy. 1999. *Mu’jam Mufradat Alfadz al- Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr
- Chabib Thoha dkk., 1998. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dedi Wahyudi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara

- Depag. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama
- Depdikbud. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Jabal Raudhotul Jannah
- Dermawan Wibisono. 2006. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Erlangga
- Dewi Safitri. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot.Com
- Endang Titik Lestari. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Sleman: CV. Budi Utama
- Elly Manizar, "Peran guru sebagai motivator dalam belajar", Tadrib, Vol. 1
- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Hamdu, Ghullam, and Lisa Agustina, 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 12 No. 1
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94
- Halid Hanafi. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Sleman: CV Budi Utama
- Hamid Darmadi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hujair A. H. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI
- Heri Gunawan. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta
- Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, 2018. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Dididk Kelas V SD Inpres Samberpasi*", Vol. 14 No. 1
- Imam Gunawan. 2019. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kheristiana, Yuniza, 2017. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan", Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Lexy J, Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mappanganro. 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam
- Mahmud dan Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineks Cipta
- Masnur Muslich., 2012. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hl
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. 1975. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*. Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi
- Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- M. Al-Kalali Asad. 1987. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhammad Rifai. 1994. *Akidah Akhlak: Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1*. Semarang: CV. Wicaksana
- Muhammad Naquib al-Attas. 1990. *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan
- Muhammad Sudiyono. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi*.
- M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Gidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, 2017. "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-karimah Peserta Didik", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6. No. 12
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati., Vol. 1

- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda. hlm. 15-16
- Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musafi, Karina Anum, 2020. “*Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek*”
- Meita Sandra (ed), *Gusdur. 2001. Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penelian*. Bandung: Sinar Baru
- Nirra Fatmah, 2018. “*Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 29 No. 2
- Nurul Hidayah, 2015. “*Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rukaiah Proklamasi Hasibuan. 2017. “*Peran Guru Dalam Pendidikan*”. *Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*
- Samsul Nizar. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Syamsul Huda Rohmadi. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syafruddin Nurdin dan Adriantoni. 2019. *Profesi Kependidikan*. Depok: Rajawali Pers
- Syafi’I, M, 2020. “*Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Siswa Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan)*”, *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*. Vol. 10, No.1

- Sri Miniarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sudarwan Danim. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sulukiyah, Anna Akhsanus. 2016. “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan I Kabupaten Pasuruan”
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tadjab, Muhaimin, Abd Mujib. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- Tantowi, Imam, 2019. “Upaya Guru Pai dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga Makmur Bengkulu Utara”
- Tim Dosen Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1995)
- Tim Reviewer MKD. 2014. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN SA Pers
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Uzer Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 22
- W.J.S Poerwadarminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yanuar Ilyas. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. cetakan XIII, hlm.1
- Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadani